

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori dan Penelitian yang Relevan

1. Hakikat Analisis Kesalahan Berbahasa

a. Pengertian Kesalahan Berbahasa

Dalam berkomunikasi sehari-hari, tidak jarang seseorang mengalami kesalahan dalam berbahasa baik secara lisan maupun tulisan. Terkadang mereka tidak menyadari sedang atau telah melakukan kesalahan berbahasa tersebut. Bagi mereka kesalahan tersebut adalah hal wajar yang sering terjadi dalam berkomunikasi. Kesalahan berbahasa juga dianggap sebagai bagian dari proses belajar mengajar bagi para pengguna bahasa. Hal itu berarti bahwa kesalahan berbahasa adalah bagian yang integral dari pengajaran bahasa baik pengajaran bahasa yang sifatnya informal maupun formal serta melibatkan orangtua, guru, dan siswa sebagai pengguna bahasanya.

Kesalahan adalah kekeliruan atau kealpaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Setyawati (2010: 13-14) bahwa terdapat beberapa kata yang memiliki nuansa arti sama dengan kesalahan yaitu penyimpangan, pelanggaran, dan kekhilafan. Keempat kata tersebut dapat dideskripsikan artinya sebagai berikut.

- 1) Kata 'salah' yang berantonim dengan kata 'betul', artinya apa yang dilakukan tidak betul, tidak menurut norma, atau tidak menurut aturan yang ditentukan. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh pemakai bahasa yang belum tahu atau tidak tahu terdapat norma. Kemungkinan yang lain adalah karena dia khilaf. Jika kesalahan ini dikaitkan dengan penggunaan kata, dia tidak tahu kata yang tepat untuk dipakai.
- 2) 'Penyimpangan' dapat diartikan menyimpang dari norma yang telah ditetapkan. Penyebab pemakai bahasa yang menyimpang adalah karena mereka tidak mau, enggan, atau malas mengikuti norma yang ada. Sebenarnya pemakai bahasa tersebut tahu norma yang benar, tetapi dia

memakai norma lain yang dianggap lebih sesuai dengan konsepnya. Kemungkinan lain terjadinya penyimpangan disebabkan oleh keinginan yang kuat yang tidak dapat dihindari karena satu hal atau lebih. Sikap berbahasa ini cenderung menuju ke pembentukan *kata, istilah, slang, jargon*, bisa juga *prokem*.

- 3) 'Pelanggaran' mengandung kesan negatif karena pemakai bahasa dengan penuh kesadaran tidak mau menurut pada norma yang telah ditentukan, sekalipun dia mengetahui bahwa yang dilakukan berakibat tidak baik. Sikap tidak disiplin terhadap media yang digunakan seringkali berakibat tidak tersampainya pesan dengan tepat.
- 4) 'Kekhilafan' merupakan proses psikologis seseorang yang ditandai dengan penerapan teori atau norma bahasa yang ada pada dirinya. Khilaf mengakibatkan sikap keliru pada pemakai. Kekhilafan dapat diartikan kekeliruan. Kemungkinan salah ucap dan salah susun tersebut dikarenakan kurangnya kecermatan.

Berdasarkan beberapa istilah di atas, istilah 'kesalahan' adalah istilah yang dinilai paling cocok digunakan dalam menganalisis kesalahan berbahasa. Istilah lain selain kesalahan seperti menyimpang, melanggar, dan khilaf/keliru adalah istilah lain dari kesalahan berbahasa. Apabila pemakai bahasa melakukan penyimpangan, pelanggaran, dan kekhilafan/kekeliruan dalam berbahasa maka sudah termasuk kesalahan berbahasa. Begitu pula menurut Samsuri (1991: 3), kekeliruan dalam pemakaian bahasa yang disebabkan oleh ketidaktahuan si pemakai bahasa adalah termasuk kesalahan. Karakteristik yang penting pada kesalahan dan semacamnya itu adalah bahwa pemakai bahasa ketika itu juga menyadari akan kesalahan yang dibuatnya dan dapat mengoreksi dirinya sendiri tanpa bantuan eksternal (Hastuti, 2003: 76).

Markhamah dan Sabardila dalam Ariningsih (2012: 42) berpendapat bahwa terdapat perbedaan antara istilah kesalahan berbahasa (*error*) dengan kekeliruan berbahasa (*mistake*). Adapun pengertian kesalahan berbahasa

adalah penyimpangan yang bersifat sistematis, konsisten, dan menggambarkan kemampuan peserta didik pada tahap tertentu (yang biasanya belum sempurna). Adapun pengertian kekeliruan adalah bentuk penyimpangan yang tidak sistematis dan berada pada wilayah performansi atau perilaku berbahasa. Akan tetapi, kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa harus dikurangi sampai ke batas sekecil-kecilnya.

Munculnya kesalahan berbahasa yang terjadi dalam komunikasi menjadikan perhatian khusus bagi para pengkaji dan pemerhati bahasa sehingga menimbulkan maraknya kajian ataupun penelitian di bidang kebahasaan. Setyawati (2010: 14) berpendapat bahwa dalam kesalahan berbahasa terdapat dua ukuran yaitu:

Berkaitan dengan faktor-faktor penentu dalam komunikasi. Faktor-faktor penentu dalam komunikasi itu adalah: siapa yang berbahasa dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi apa (tempat dan waktu), dalam konteks apa (peserta lain, kebudayaan, dan suasana), dengan jalur apa (lisan atau tulisan), dengan media apa (tatap muka, telepon, surat, kawat, buku, koran, dan sebagainya), dalam peristiwa apa (bercakap-cakap, ceramah, upacara, laporan, lamaran kerja, pernyataan cinta, dan sebagainya), dan berkaitan dengan aturan atau kaidah kebahasaan yang dikenal dengan istilah tatabahasa.

Intinya penggunaan bahasa yang tidak sesuai serta menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi bukanlah kegiatan berbahasa yang baik dan benar, namun sudah menjadi kesalahan berbahasa. Tarigan (1997: 30) menambahkan bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa tersebut. Kesimpulannya, kesalahan berbahasa merupakan penggunaan bahasa baik secara lisan atau tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi, menyimpang dari norma kemasyarakatan, dan menyimpang dari kaidah tata bahasa yang berlaku pada bahasa yang digunakan. Dalam kajian penelitian ini, kaidah tata bahasa yang akan digunakan adalah kaidah tata bahasa Jawa.

b. Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenar-benarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya) atau penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya, penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar-bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan. Menganalisis berarti mengelompokkan, membedakan, menghubungkan, meramalkan, dan mengendalikan (Parera, 2009: 7). Analisis kesalahan dapat digunakan untuk menemukan seberapa baik dan benar seseorang mengetahui bahasa ajaran, mengetahui bagaimana seseorang belajar bahasa, dan memperoleh informasi tentang kesulitan-kesulitan dalam belajar bahasa sebagai suatu sarana dalam pengajaran atau dalam penyiapan materi pengajaran (Parera, 1993: 7).

Analisis kesalahan merupakan sebuah proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan objek (yaitu bahasa) yang sudah ditargetkan. Bahasa yang ditargetkan tersebut dapat berupa bahasa ibu, bahasa nasional maupun bahasa asing (Setyawati, 2010: 18). Seseorang yang ingin memiliki suatu bahasa tentulah dia harus mempelajarinya. Mempelajari dalam arti berlatih secara berulang-ulang dengan pembetulan di berbagai hal. Kesalahan yang terjadi dalam bahasa diperbaiki secara berulang-ulang hingga benar. Hal tersebut merupakan suatu peristiwa yang wajar ketika mempelajari suatu bahasa.

Setyawati menambahkan bahwa kesalahan berbahasa yang terjadi dan dilakukan oleh siswa dalam suatu proses belajar-mengajar dapat mengimplikasikan tujuan pengajaran bahasa yang belum tercapai secara maksimal. Semakin tinggi kuantitas kesalahan berbahasa itu, semakin sedikit tujuan pengajaran bahasa yang tercapai, demikian pula sebaliknya. Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa harus dikurangi sampai ke batas minimal, bahkan diusahakan dihilangkan sama sekali. Hal ini dapat

tercapai jika guru pengajar bahasa telah mengkaji secara mendalam segala aspek seluk-beluk kesalahan berbahasa tersebut (2010: 17).

Menurut Hastuti (2003: 73), analisis kesalahan adalah sebuah proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan objek yang jelas. Jelas yang dimaksud adalah sesuatu yang telah ditargetkan. Adapun objek yang dipelajari ialah bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa kebangsaannya atau bahasa asing. Ada kecenderungan setiap pemakai bahasa lebih sering mengikuti jalan pikirannya tanpa mempertimbangkan kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa (kaidah tata bahasa). Oleh sebab itu, analisis kesalahan dapat sangat berguna sebagai alat perbaikan pada tahap awal dan selama tingkat variasi program pengajaran bahasa target tersebut dilaksanakan.

Elis dalam Setyawati (2010: 18) menyatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan, mengklasifikasikan kesalahan tersebut, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu. Demikian analisis kesalahan berbahasa tersebut difokuskan pada kesalahan berbahasa berdasarkan penyimpangan kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu.

Richard (1971: 3) berpendapat mengenai analisis kesalahan dalam jurnal internasional yang berjudul "*Error Analysis and Second Language Strategies*" sebagai berikut.

The field of error analysis may be defined as dealing with the differences between the way people learning a language speak, and the way adult native speakers of the language use the language.

Menurut pendapat Richard, bidang analisis kesalahan berbahasa dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang berurusan dengan perbedaan antara cara orang belajar bahasa lisan, dan penutur asli bahasa tersebut dalam menggunakan bahasa. Hal itu berarti analisis kesalahan bisa terjadi kepada orang yang baru atau sedang belajar bahasa lisan maupun orang yang

merupakan penutur asli bahasa. Analisis kesalahan yang dimaksud berorientasi pada bahasa si penutur.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa yaitu suatu penyelidikan terhadap suatu hal (karangan, peristiwa, dan sebagainya) dengan langkah-langkah atau prosedur kerja sebagai teknik untuk mengidentifikasi, menjelaskan, mengklasifikasikan, mengevaluasi, dan menginterpretasikan secara urut dan sistematis kesalahan kaidah yang telah ditentukan dalam tataran ilmu kebahasaan (linguistik). Analisis bahasa sangat diperlukan sekali untuk mengetahui betapa bahasa kita itu diucapkan dan ditulis, betapa bahasa kita itu disusun, dan betapa bahasa kita tersebut berfungsi. Pengetahuan ini pada dasarnya sangat penting semisal untuk menuliskan buku pelajaran, melatih para guru atau siswa, dan untuk menjamin bahwa sekolah-sekolah kita mengerjakan pekerjaan yang memuaskan di dalam mengajarkan membaca, menulis, berbahasa, dan sikap yang terdidik terhadap bahasa kita (Samsuri, 1991: 4).

Analisis kesalahan bahasa juga memberikan banyak keuntungan terutama yang bertalian dengan kegiatan pengajaran bahasa dan pelatihan yang bertalian dengan pembinaan bahasa. Keuntungan dari analisis tersebut antara lain memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai kesalahan bahasa yang dibuat siswa dan latar belakang atau faktor penyebabnya. Hal itu dapat digunakan sebagai masukan dan umpan balik dalam upaya memperbaiki kesalahan sejenis di waktu yang akan datang, dan pada akhirnya dapat menyempurnakan pengajaran bahasa atau pelatihan lain yang relevan (Suwandi, 2008: 169).

Selain memberi keuntungan, analisis kesalahan berbahasa juga memiliki kekurangan (Subyakto & Nababan, 1993: 132-133) yaitu analisis ini tidak mampu memberikan suatu strategi untuk mengelakkan atau menghindari kesalahan secara mutlak. Guru dan siswa sebaiknya tidak memandang kesalahan ini sebagai sesuatu yang negatif. Seorang guru

dianjurkan jangan terlalu terpaku pada kesalahan-kesalahan yang dibuat pelajarnya sehingga kurang memperhatikan ujaran atau kalimat yang benar. Selain itu jangan pula menekankan pada aspek produktif bahasa saja, sebab kemampuan berbahasa adalah kemampuan menggunakan empat keterampilan sekaligus, dan pemahaman bahasa sama pentingnya dengan kinerja secara lisan atau tulisan.

Dulay, Burt, dan Krashen dalam Suwandi (2008: 170) menyatakan pula bahwa analisis bahasa memiliki tiga kelemahan. Pertama, kekacauan antara aspek penjelasan dan aspek deskriptif (proses dan produk) analisis kesalahan. Pemerian suatu kesalahan mengacu pada produk pemerolehan bahasa; sedangkan penjelasan (*explanation*) suatu kesalahan—penentuan asal usulnya—mengacu pada bahasa dari sudut pemerolehannya. Kedua, kurangnya ketepatan dan spesifikasi yang memadai dalam definisi kategori-kategori kesalahan. Ketiga, pemakaian klasifikasi yang simplistis yang tidak tepat untuk menjelaskan kesalahan belajar.

c. Tujuan Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa bukan hanya membahas tentang kesalahan seorang pengguna bahasa dalam menggunakan bahasa, tetapi juga memiliki beberapa tujuan positif yang didapat setelahnya. Tujuan analisis kesalahan berbahasa antara lain adalah untuk mencari dan menentukan landasan perbaikan pengajaran bahasa. Hasil analisis kesalahan berbahasa dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik dalam merancang komponen tujuan, bahan, cara penyajian, media, dan penilaian bagi proses belajar mengajar bahasa selanjutnya (Tarigan & Sulistyarningsih, 1997: 26).

Menurut Parera (2009: 8) tujuan analisis bahasa adalah menemukan dan menentukan kaidah-kaidah bahasa. Melalui kaidah tersebut, orang dapat meramalkan dan mengendalikan hubungan antara satu satuan bahasa dengan satuan bahasa yang lain. Oleh karena itu, dalam suatu bahasa pasti akan ditemukan ketidakteraturan bahasa yang membutuhkan kajian agar bahasa kembali menjadi teratur, sehingga hasil akhir dari suatu analisis bahasa

adalah menemukan keteraturan tersebut. Melalui penemuan akan keteraturan itu maka dapat disusunlah kaidah-kaidah yang berhubungan dengan bahasa.

Kesalahan atau kekhilafan berbahasa bukanlah semata-mata harus dihindari, melainkan fenomena yang dapat dipelajari. Oleh karena itu, Hendrickson, Richard, dan Corder dalam Indihadi (2009: 25) berpendapat bahwa analisis kesalahan berbahasa memiliki tujuan yang mulia, antara lain:

- 1) Sebagai umpan balik (*feedback*) bagi guru dalam menentukan tujuan, bahan ajar, prosedur pengajaran serta penilaian yang sudah dilaksanakannya.
- 2) Sebagai bukti bagi peneliti (penelitian) dalam mengetahui anak (siswa) memperoleh dan mempelajari bahasa.
- 3) Sebagai masukan (*input*) penentuan sumber tata tataran unsur-unsur kesalahan berbahasa pada anak (siswa) dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa.

Dengan demikian para guru pengajar bahasa seharusnya melaksanakan analisis kesalahan berbahasa. Melalui hal tersebut, tujuan analisis kesalahan berbahasa dapat dicapai secara optimal serta pengajaran bahasa dapat memprediksi kesulitan dan kesalahan siswa dalam berbahasa sehingga kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa dapat diminimalkan.

d. Metodologi Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu prosedur kerja dalam pengajaran bahasa. Sebagai suatu prosedur kerja atau metode, analisis kesalahan berbahasa memiliki langkah-langkah kerja tertentu. Langkah-langkah kerja tersebut selanjutnya dipandang sebagai metodologi analisis kesalahan berbahasa. Elis dalam Tarigan dan Sulistyawati (1997: 24-25) berpendapat bahwa terdapat lima langkah kerja dalam analisis bahasa antara lain:

- 1) Mengumpulkan sampel kesalahan (korpus);

- 2) Mengidentifikasi kesalahan;
- 3) Menjelaskan kesalahan;
- 4) Mengklasifikasikan kesalahan; dan
- 5) Mengevaluasi kesalahan.

Selain itu, terdapat langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa yang dikemukakan oleh Sridhar dalam Indihadi (2009: 26). Langkah analisis kesalahan berbahasa tersebut sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan data;
- 2) Mengidentifikasi kesalahan atau kekhilafan;
- 3) Mengklasifikasi kesalahan atau kekhilafan;
- 4) Menjelaskan frekuensi kesalahan atau kekhilafan;
- 5) Mengidentifikasi tataran kesalahan atau kekhilafan; dan
- 6) Merumuskan terapi atau koreksi kesalahan atau kekhilafan.

Kedua pandangan ahli tersebut memiliki persamaan dan perbedaan berkaitan dengan langkah analisis kesalahan berbahasa. Oleh karena itu, Tarigan (1997: 28) mengajukan modifikasi langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan data
Kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa dikumpulkan. Kesalahan berbahasa itu diperoleh dari hasil ulangan, latihan menulis, membaca, berbicara dan menyimak.
- 2) Mengidentifikasi kesalahan berdasarkan tataran kebahasaan, misalnya; kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan semantik.
- 3) Merangking atau memperingkat kesalahan
Mengurutkan kesalahan berdasarkan frekuensi terjadinya kesalahan.
- 4) Menjelaskan keadaan
Menjelaskan apa yang salah, penyebab kesalahan, dan cara memperbaiki kesalahan.
- 5) Memprediksi tataran kebahasaan yang rawan kesalahan

Memperkirakan tataran kebahasaan yang dipelajari oleh siswa yang potensial mendatangkan kesalahan misalnya daerah fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, atau semantik.

6) Mengoreksi kesalahan

Memperbaiki kesalahan yang ada, mencari cara yang tepat untuk mengurangi, dan bila dapat menghilangkan kesalahan itu. Hal ini dapat dilakukan dengan menyempurnakan komponen proses belajar-mengajar bahasa seperti tujuan, bahan, metode, media, dan penilaian.

e. Penyebab Kesalahan Berbahasa

Menurut Tarigan dalam Setyawati (2010: 15), pangkal penyebab kesalahan bahasa terdapat pada orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakannya. Ada tiga kemungkinan penyebab orang tersebut mengalami kesalahan dalam berbahasa. Pertama adalah terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar (siswa). Dengan kata lain, sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2.

Kedua, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah bahasa yang dipelajari. Dengan kata lain, salah atau keliru menerapkan kaidah bahasa. Misalnya: kesalahan generalisasi, aplikasi kaidah bahasa yang tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah bahasa. Kesalahan seperti ini sering disebut dengan istilah kesalahan intrabahasa (*intralingual error*). Kesalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: 1) penyamarataan berlebihan, 2) ketidaktahuan pembatasan kaidah, 3) penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan 4) salah menghipotesiskan konsep.

Ketiga, pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajaran. Bahan pengajaran menyangkut masalah sumber, pemilihan, penyusunan, pengurutan, dan penekanan. Cara pengajaran menyangkut masalah pemilihan teknik penyajian, langkah-langkah dan urutan penyajian, intensitas, dan kesinambungan pengajaran, dan alat-alat bantu dalam pengajaran.

Penyebab kesalahan berbahasa menurut Pym (1992: 4) dalam jurnal internasional berjudul "*Translation Error Analysis and The Interface with Language Teaching*" sebagai berikut.

...basically because errors may be attributed to numerous causes (lack of comprehension, inappropriateness to readership, misuse of time) and location numerous levels (language, pragmatics, culture), but also because the terms often employed to describe such errors.

Pada dasarnya kesalahan dapat disebabkan oleh berbagai penyebab diantaranya kurangnya pemahaman, ketidaktepatan untuk pembaca, penyalahgunaan waktu, lokasi berbagai tingkatan (bahasa, pragmatik, budaya), serta istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan kesalahan tersebut. Sebagaimana Suwandi (2008: 183) yang menyatakan bahwa faktor penyebab kesalahan berbahasa dikarenakan adanya interferensi bahasa lain dan ketidaktahuan akan pembatasan kaidah bahasa.

Indihadi (2009: 6) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa juga disebabkan oleh intervensi (tekanan) bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) atau sebaliknya. Kesalahan berbahasa yang paling umum terjadi adalah akibat dari penyimpangan kaidah bahasa. Hal itu terjadi oleh perbedaan kaidah (struktur) bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2). Selain itu kesalahan juga terjadi oleh adanya transfer negatif atau intervensi B1 dan B2. Dalam pengajaran bahasa, kesalahan berbahasa disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya: kurikulum, guru, pendekatan, pemilihan bahan ajar, serta cara pengajaran bahasa yang kurang.

f. Klasifikasi Kesalahan Berbahasa

Menurut Tarigan dalam Setyawati (2010: 17), kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi: kesalahan berbahasa di bidang fonologi (ejaan), morfologi (kata), sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana.
- 2) Berdasarkan kegiatan berbahasa atau keterampilan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
- 3) Berdasarkan sarana atau jenis bahasa yang digunakan dapat berwujud kesalahan berbahasa secara lisan dan secara tertulis.
- 4) Berdasarkan penyebab kesalahan tersebut terjadi dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa karena pengajaran dan kesalahan berbahasa karena interferensi.
- 5) Kesalahan berbahasa berdasarkan frekuensi terjadinya dapat diklasifikasikan atas kesalahan berbahasa yang paling sering, sering, sedang, kurang, dan jarang terjadi.

Taksonomi kategori linguistik membedakan kesalahan berbahasa berdasarkan komponen bahasa dan konsisten bahasa. Taksonomi kesalahan berbahasa berdasarkan tataran linguistiknya dibedakan menjadi kesalahan berbahasa pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Adapun dalam penelitian ini hanya akan meneliti kesalahan berbahasa pada klasifikasi tataran ejaan, kata, dan kalimat bahasa Jawa. Definisi ketiga tataran tersebut sebagai berikut.

a) Ejaan

Setiap lambang bunyi bahasa memiliki ejaan atau ucapan tertentu yang tidak boleh dilafalkan menurut kemauan masing-masing pemakai bahasa. Ejaan adalah penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulisan yang distandarisasikan dan mempunyai makna. Ilmu

yang mempelajari bunyi bahasa sebagai satuan bahasa terkecil yang memiliki fungsi pembeda disebut dengan fonologi. Dalam bahasa Jawa sering disebut *widyaswara*. *Widyaswara* berasal dari kata *widya* yang artinya ilmu dan *swara* yang artinya suara. Jadi, *widyaswara* adalah ilmu yang mempelajari tentang suara atau bunyi bahasa.

Dalam penelitian ini, batasan masalah akan terfokus hanya pada ejaan (fonologi) tataran fonemik. Hal itu dikarenakan objek kajian dalam penelitian adalah sebuah karangan yang terdiri dari lambang bunyi yang dituangkan dalam tulisan atau ragam tulis, sehingga bagian fonologi yang paling tepat untuk mengkaji masalah tersebut adalah ilmu fonemik. Dalam ilmu fonemik terdapat istilah yang disebut fonem. Fonem termasuk istilah linguistik dan merupakan satuan terkecil dalam sebuah bahasa yang masih bisa menunjukkan perbedaan makna. Fonem tersebut berbentuk lambang bunyi.

Berbeda dengan ejaan bahasa Indonesia, dalam ejaan bahasa Jawa terdapat ejaan fonem vokal, konsonan, dan gabungan fonem konsonan atau gugus konsonan (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 1-3). Ejaan vokal adalah bunyi bersuara yang dihasilkan oleh udara yang dikeluarkan dari paru-paru melalui mulut tanpa dihambat oleh alat bicara (Sasangka, 2011: 13). Ejaan vokal bahasa Jawa terdiri dari /a/, /ɔ/, /e/, /è/, /é/, /i/, /I/ /o/, /u/, /U/. Berikut ini contoh distribusi pemakaian fonem vokal bahasa Jawa dalam kata.

Tabel 2.1. Contoh Distribusi Pemakaian Fonem Vokal Bahasa Jawa dalam Kata.

Huruf vokal	Contoh pemakaian di dalam kata		
	Posisi awal	Posisi tengah	Posisi akhir
/a/	<i>aku</i> 'saya'	<i>garing</i> 'kering'	<i>ora</i> 'tidak'
/ɔ/	<i>ɔnɔ</i> 'ada'	<i>mrɔnɔ</i> 'kesana'	<i>kulo</i> 'saya'
/e/, /ə/	<i>emas</i> 'emas'	<i>sega</i> 'nasi'	<i>kodhe</i> 'isyarat'

/è/, /ɛ/	<i>èsem</i> ‘senyum’	<i>cèt</i> ‘cat’	-
/é/	<i>énak</i> ‘enak’	<i>témbok</i> ‘tembok’	<i>soré</i> ‘sore’
/i/	<i>ireng</i> ‘hitam’	<i>lintang</i> ‘bintang’	<i>pari</i> ‘padi’
/I/	<i>Ingkang</i> ‘yang’	<i>sIng</i> ‘yang’	-
/o/	<i>omah</i> ‘rumah’	<i>jodho</i> ‘jodoh’	<i>mengko</i> ‘nanti’
/u/	<i>untu</i> ‘gigi’	<i>turah</i> ‘sisa’	<i>payu</i> ‘laku’
/U/	<i>UrUng</i> ‘belum’	<i>sarUng</i> ‘sarung’	-

(Sumber: Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 1).

Ejaan fonem konsonan bahasa Jawa terdiri dari /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /q/, /r/, /s/, /t/, /v/, /w/, /y/, /z/. Berikut ini contoh distribusi pemakaian fonem konsonan bahasa Jawa dalam kata.

Tabel 2.2. Contoh Distribusi Pemakaian Fonem Konsonan Bahasa Jawa dalam Kata.

Huruf konsonan	Contoh pemakaian di dalam kata		
	Posisi awal	Posisi tengah	Posisi akhir
/b/	<i>basa</i> ‘bahasa’	<i>mambu</i> ‘bau’	<i>anteb</i> ‘berat’
/c/	<i>cangkem</i> ‘mulut’	<i>ancas</i> ‘tujuan’	-
/d/	<i>dara</i> ‘merpati’	<i>kudu</i> ‘harus’	<i>tekad</i> ‘tekad’
/f/	<i>fakir</i> ‘fakir’	<i>kafan</i> ‘kafan’	<i>wakaf</i> ‘wakaf’
/g/	<i>gajah</i> ‘gajah’	<i>sega</i> ‘nasi’	<i>grobag</i> ‘gerobag’
/h/	<i>hawa</i> ‘hawa’	<i>tahu</i> ‘tahu’	<i>adoh</i> ‘jauh’
/j/	<i>jogan</i> ‘lantai’	<i>pojok</i> ‘sudut’	<i>mikraj</i> ‘mikraj’
/k/	<i>kudu</i> ‘harus’	<i>sikil</i> ‘kaki’	<i>watak</i> ‘watak’
/l/	<i>larang</i> ‘mahal’	<i>alus</i> ‘halus’	<i>sikil</i> ‘kaki’
/m/	<i>mripat</i> ‘mata’	<i>omah</i> ‘rumah’	<i>marem</i> ‘puas’
/n/	<i>nanging</i> ‘tetapi’	<i>ana</i> ‘ada’	<i>awan</i> ‘siang’
/p/	<i>pasa</i> ‘puasa’	<i>apa</i> ‘apa’	<i>urip</i> ‘hidup’
/q/	<i>quran</i> ‘quran’	<i>furqan</i> ‘furqan’	-
/r/	<i>rosa</i> ‘kuat’	<i>piring</i> ‘piring’	<i>nalar</i> ‘akal’

/s/	<i>sapa</i> 'siapa'	<i>isih</i> 'masih'	<i>adus</i> 'mandi'
/t/	<i>tapa</i> 'bertapa'	<i>atos</i> 'keras'	<i>obat</i> 'obat'
/v/	<i>vitamin</i> 'vitamin'	<i>revolusi</i> 'revolusi'	-
/w/	<i>wani</i> 'berani'	<i>awan</i> 'siang'	-
/y/	<i>yuta</i> 'juta'	<i>ayu</i> 'cantik'	-
/z/	<i>zakat</i> 'zakat'	<i>mukjizat</i> 'mukjizat'	<i>juz</i> 'juz'

(Sumber: Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 2).

Adapun jika terdapat dua konsonan yang berbeda, berderet, dan membentuk satu kesatuan maka disebut gugus konsonan atau klaster. Ejaan gabungan dari fonem-fonem konsonan tersebut juga melambangkan fonem konsonan yaitu /dh/, /ng/, /ny/, /th/, /kr/, /sw/, /bl/, /cl/, /ml/, dan masih banyak lagi. Dalam bahasa Jawa tidak semua konsonan dapat dijadikan gugus konsonan. Beberapa konsonan yang tidak dapat dijadikan gugus konsonan seperti konsonan /z/, /v/, /q/, /f/. Berikut ini contoh distribusi pemakaian fonem gabungan konsonan bahasa Jawa dalam kata.

Tabel 2.3. Contoh Distribusi Pemakaian Fonem Gugus Konsonan Bahasa Jawa dalam Kata.

Huruf gabungan konsonan	Contoh pemakaian di dalam kata		
	Posisi awal	Posisi tengah	Posisi akhir
/dh/	<i>dhokter</i> 'dokter'	<i>padha</i> 'sama'	-
/th/	<i>thuthuk</i>	<i>bathuk</i>	-
/ng/	<i>ngombe</i> 'minum'	<i>angop</i> 'menguap'	<i>larang</i> 'mahal'
/ny/	<i>nyapu</i> 'menyapu'	<i>anyar</i> 'baru'	-
/sw/	<i>swara</i> 'suara'	<i>yuswa</i> 'umur'	-
/kr/	<i>kreta</i> 'kereta'	<i>cakra</i> 'senjata'	-
/bl/	<i>blabak</i> 'papan'	<i>gemblung</i> 'gila'	-
/cl/	<i>clingus</i> 'pemalu'	<i>kucluk</i> 'bodoh'	-

/ml/	<i>mlaku</i> 'berjalan'	<i>nyamleng</i> 'enak'	-
------	-------------------------	------------------------	---

(Sumber: Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 3).

Ejaan bahasa Jawa memiliki keunikan tersendiri yang dapat membedakan arti atau makna dalam setiap kata. Misalkan bunyi /e/ dan /è/ dalam kata "*gendheng*" dan "*gendhèng*", walaupun penulisan dalam kata terlihat sama, namun kata tersebut memiliki dua ejaan vokal yang berbeda yang dapat membedakan arti dan pengucapannya. Jika diartikan akan memiliki arti yang berbeda yaitu kata pertama artinya gila dan kata kedua artinya genting atau atap rumah. Pada ejaan konsonan /t/ dan /th/ dalam kata "*tutuk*" dan "*thuthuk*", walaupun memiliki kesamaan pada konsonan /t/, namun jika digunakan dalam kata akan berbeda arti dan pengucapannya. Kata pertama memiliki arti mulut sedangkan kata kedua memiliki arti memukul.

Sebagian besar kesalahan ejaan dalam karangan terdapat pada kesalahan penulisan ejaan fonem-fonemnya. Berikut merupakan penyebab kesalahan berbahasa tataran ejaan bahasa Jawa yang sering terjadi dalam suatu karangan.

(1) Kesalahan Ejaan karena Perubahan Fonem

Perubahan bunyi dapat menyebabkan suatu fonem yang satu menjadi fonem yang lain. Perubahan tersebut lazim disebut asimilasi bunyi. Pada umumnya asimilasi bunyi tidak menyebabkan perubahan makna. Asimilasi yang mengubah fonem satu menjadi fonem yang lain disebut asimilasi fonemis (Sasangka, 2011: 61). Akan tetapi, pelafalan atau ejaan fonem yang berubah atau tidak sesuai dengan kaidah akan mengakibatkan kesalahan dalam suatu karangan. Berikut beberapa contoh kesalahan berbahasa karena perubahan fonem.

(a) Perubahan Fonem Vokal

Misalnya:

Bentuk baku	Bentuk tidak baku
--------------------	--------------------------

<i>kula</i> 'saya'	<i>kulo</i>
--------------------	-------------

<i>apa</i> 'apa'	<i>opo</i>
------------------	------------

<i>inggih</i> 'iya'	<i>enggeh</i>
---------------------	---------------

<i>arit</i> 'parang'	<i>aret</i>
----------------------	-------------

<i>pacul</i> 'cangkul'	<i>pacol</i>
------------------------	--------------

(b) Perubahan Fonem Konsonan

Misalnya:

Bentuk baku	Bentuk tidak baku
--------------------	--------------------------

<i>blabak</i> 'papan'	<i>blabag</i>
-----------------------	---------------

<i>lantip</i> 'pintar'	<i>lantib</i>
------------------------	---------------

<i>digeret</i> 'ditarik'	<i>digered</i>
--------------------------	----------------

<i>tutuk</i> 'mulut'	<i>thuthuk</i>
----------------------	----------------

<i>dandang</i> 'panci'	<i>dhandhang</i>
------------------------	------------------

<i>kaliyan</i> 'bersama'	<i>kalihan</i>
--------------------------	----------------

(2) Kesalahan Ejaan karena Penambahan Fonem

Kesalahan pelafalan juga dapat terjadi karena pemakai bahasa menambahkan fonem tertentu pada kata yang ditulis dalam karangan. Berikut beberapa contoh kesalahan berbahasa karena penambahan fonem.

Bentuk baku	Bentuk tidak baku
--------------------	--------------------------

<i>Delanggu</i>	<i>ndelanggu</i>
-----------------	------------------

<i>dalem</i>	<i>ndalem</i>
--------------	---------------

<i>Boyolali</i>	<i>mboyolali</i>
-----------------	------------------

<i>Gombong</i>	<i>nggombong</i>
----------------	------------------

<i>masarakat</i>	<i>masyarakat</i>
------------------	-------------------

<i>setu</i>	<i>sebtu</i>
-------------	--------------

commit to user

(3) Kesalahan Ejaan karena Pengurangan Fonem

Pemakai bahasa sering pula mengurangi atau menghilangkan bunyi tertentu pada sebuah kata yang mengakibatkan pelafalan atau ejaan dalam karangan menjadi salah. Berikut beberapa contoh kesalahan berbahasa karena pengurangan fonem.

Bentuk baku	Bentuk tidak baku
<i>tuwa</i>	<i>tua</i>
<i>kowe</i>	<i>koe/ kwe</i>
<i>inggih</i>	<i>nggih</i>
<i>punika</i>	<i>nika</i>

b) Diksi/Kata

Semua konsep dalam bahasa dinyatakan dengan kata atau rangkaian kata. Kata menurut Kridalaksana dalam Nurlina (2004: 8) adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Kata adalah satuan terkecil di dalam tata kalimat. Ilmu yang mempelajari tentang kata biasa disebut dengan morfologi. Dalam bahasa Jawa, morfologi sering disebut *widyatembung*. *Widyatembung* berasal dari kata *widya* yang artinya ilmu dan *tembung* yang artinya kata. Jadi *widyatembung* adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk kata.

Sebagaimana ejaan (fonologi) yang mempelajari fonem, dalam diksi/kata (morfologi) terdapat morfem. Morfem adalah satuan terkecil dan kata menjadi satuan kajian terbesar. Morfem dibagi menjadi dua yaitu morfem terikat dan morfem bebas. Morfem terikat (*bound morpheme*) adalah satuan atau unit kebahasaan terkecil yang tidak memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri. Satuan yang terdiri atas sejumlah fonem ini akan memiliki arti dan nilai apabila bergabung dengan morfem mandiri (kata utuh). Jadi, morfem ikat sama sekali tidak memiliki kandungan makna secara utuh. Misalnya morfem *sa-*; morfem ini tidak memiliki makna yang jelas, namun ketidakjelasan

tersebut akan hilang ketika morfem ikat ini bertemu dengan morfem lain yang sudah mandiri (kata) (Mulyana, 2006: 5). Seperti:

Sa + omah → *saomah* ‘menjadi satu rumah’

Sa + kranjang → *sakranjang* ‘satu keranjang’

Morfem *sa-* yang bergabung dengan kata asal *omah* ‘rumah’ dan *kranjang* ‘keranjang’, akan membentuk makna baru dengan pengertian yang relatif berbeda. Morfem ini mengandung arti ‘(menjadi) satu’. Adapun pengertian morfem bebas (*free morpheme*) adalah morfem yang memiliki kemampuan berdiri sendiri secara utuh, baik dari segi gramatika maupun makna. Morfem jenis ini sering disebut kata asal, yaitu kata yang belum berubah (belum mengalami perubahan) dari asalnya. Bentuk-bentuk morfem ini dalam bahasa Jawa sangat banyak. Misalnya: *kursi*, *piring*, *turu* ‘tidur’, *adus* ‘mandi’, *dalan* ‘jalan’, *melek* ‘terjaga’, dan sebagainya.

Kaidah atau aturan tentang pembentukan kata dalam bahasa sebenarnya sudah diajarkan kepada siswa. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menjadikan semua pembentukan kata dalam bahasa telah dilakukan melalui proses yang benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dalam kenyataan berbahasa, masih sering ditemukan pembentukan kata yang menyimpang dari kaidah bahasa sebagaimana mestinya. Misalnya, kesalahan berbahasa yang terjadi pada pembentukan kata dalam karangan eksposisi berbahasa Jawa siswa. Masih banyak ditemukannya kesalahan dalam pembentukan kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Jawa yang baik dan benar.

Berikut merupakan kesalahan berbahasa tataran kata berbahasa Jawa yang sering terjadi dalam suatu karangan.

(1) Kesalahan Pembentukan dan Pemilihan Kata (*Tembung*)

Memilih kata yang tepat untuk menyampaikan gagasan, terutama melalui tulisan merupakan suatu pekerjaan yang cukup sulit. Hemingway dalam usAkhadiah (1996: 82) bahkan

menganggapnya sebagai bagian tersulit dalam proses penulisan. Pemilihan dan pembentukan kata yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan kaidah akan menyebabkan kesalahan berbahasa. Berikut beberapa contoh kesalahan berbahasa dikarenakan kesalahan dalam pembentukan dan pemilihan kata (*tembung*) pada karangan bahasa Jawa.

Bentuk tidak baku

- (a) *Tanggal tiga wulan April kala wingi masarakat Surakarta nglaksanakaken syukuran mengeti dinten gumujeng sakedonya.*
- (b) *Kita kedah nguri-uri **bahasa Jawa**.*

Bentuk baku

- (a) *Tanggal tiga wulan April kala wingi masarakat Surakarta ngawontenaken syukuran mengeti dinten gumujeng sakedonya.*
- (b) *Kita kedah nguri-uri **basa Jawa**.*

(2) Kesalahan Penggunaan Afiks (Wuwuhan)

Afiks merupakan bentuk terikat. Wedhawati dalam Nurlina (2004: 10) menyatakan bahwa afiks atau imbuhan sebagai bentuk terikat dipakai untuk menurunkan kata. Jadi, di dalam pembentukan kata dapat dilakukan dengan cara membubuhkan afiks pada bentuk dasar. Proses perangkaian afiks tersebut dinamakan afiksasi. Terdapat empat macam afiks yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Dalam bahasa Jawa, afiks disebut dengan *wuwuhan* yang terdiri dari *ater-ater* (prefik/ awalan), *seselan* (infiks/ sisipan), *panambang* (sufiks/ akhiran), dan konfiks.

Prefiks adalah afiks yang terletak di depan mengawali bentuk dasar. Prefiks dalam bahasa Jawa disebut *ater-ater*. Dalam *Ater-ater* bahasa Jawa terbagi menjadi dua yaitu *tripurusa* (*dak-*, *kok-*, *di-*) dan *hanuswara* (*m-*, *n-*, *ng-*, *ny-*). Selain itu masih terdapat *ater-ater* lain seperti *ka-*, *sa-*, *ke-*, *a-*, *kami-*, *pra-*, dan sebagainya. Contohnya *di-* pada *digawe* ‘dibuat’, *ke-* pada *kegawa*

‘terbawa’, dan nasal *n-* pada *ndudut* ‘mencabut’. Sufiks adalah afiks yang terletak di belakang mengakhiri bentuk dasar. Dalam bahasa Jawa dikenal dengan *panambang*. Misalnya *-an* pada *atusan* ‘ratusan’, *-i* pada *ngamplengi* ‘memukuli’, dan *-ake* pada *dipecahake* ‘dipecahkan’.

Infiks adalah afiks yang letaknya disisipkan atau diselipkan di dalam bentuk dasar. Dalam bahasa Jawa disebut dengan *seselan*. Misalnya *seselan -um-* pada kata *gumantung* ‘bergantung’ dan *-in-* pada *tinarbuka* ‘terbuka’. Adapun konfiks adalah afiks yang berelemen dua atau afiks gabungan, yaitu awalan dan akhiran yang mengapit bentuk dasar. Contohnya adalah *ke-/-an* pada *kebeneran* ‘kebetulan’, *ka-/-an* pada kata *kasugihan* ‘kekayaan’, *ke-/-en* pada *kesugihen* ‘terlalu kaya’, dan *paN-/-an* pada kata *pandhelikan* ‘persembunyian’.

Adapun dalam sebuah karangan tidak jarang ditemukan kesalahan penggunaan afiks. Berikut beberapa klasifikasi kesalahan berbahasa akibat salah dalam penggunaan afiks.

(a) Penggunaan *Ater-Ater* (Prefiks) yang Tidak Tepat

Berikut contoh kesalahan berbahasa karena penggunaan *ater-ater* (prefiks) yang tidak tepat.

Bentuk tidak baku

*Taun 2015 iki, watu akik dadi kawentar ing Indonesia lan jinise **dibagi** miturut werna uga corakipun.*

‘Tahun 2015 sekarang, batu akik menjadi terkenal di Indonesia dan jenisnya dibagi berdasarkan warna dan coraknya’

Bentuk baku

*Taun 2015 iki, watu akik dadi kawentar ing Indonesia lan jinise **kabagi** miturut werna uga corakipun.*

‘Tahun 2015 sekarang, batu akik menjadi terkenal di Indonesia dan jenisnya dibagi berdasarkan warna dan coraknya’

(b) Penggunaan Seselan (Infiks) yang Tidak Tepat

Misalnya:

Bentuk tidak baku

*Urip matine manungsa iku wis **tunulis** ing takdire Gusti.*

‘Hidup matinya manusia itu sudah tertulis dalam takdirnya Tuhan’

Bentuk baku

*Urip matine manungsa iku wis **tinulis** ing takdire Gusti.*

‘Hidup matinya manusia itu sudah tertulis dalam takdirnya Tuhan’

(c) Penggunaan Panambang (Sufiks) yang Tidak Tepat

Misalnya:

Bentuk tidak baku

*Ing **sekolahne** dhewe, ujian nasional wis nganggo komputer.*

‘Di sekolah kita, ujian nasional sudah menggunakan komputer’

Bentuk baku

*Ing **sekolaha** dhewe, ujian nasional wis nganggo komputer.*

‘Di sekolah kita, ujian nasional sudah menggunakan komputer’

(d) Penggunaan Gabungan Afiks (Konfiks) yang Tidak Tepat

Misalnya:

Bentuk tidak baku

*Wingi wis bar **taksanguni** dhuwit nanging saiki isih njaluk meneh.*

‘Kemarin sudah kubekali uang tetapi sekarang masih saja minta’

Bentuk baku

*Wingi wis bar **taksangoni** dhuwit nanging saiki isih njaluk meneh.*

‘Kemarin sudah kubekali uang tetapi sekarang masih saja minta’

(3) Pengulangan Kata (Reduplikasi atau *Tembung Rangkep*) yang Tidak Tepat

Reduplikasi (*tembung rangkep*) disebut juga sebagai proses perulangan, yaitu perulangan bentuk atau kata dasar; baik perulangan penuh maupun sebagian, bisa dengan perubahan bunyi maupun tanpa perubahan bunyi (Mulyana, 2006: 33). Jenis reduplikasi dalam bahasa Jawa terdiri dari *dwilingga*, *dwilingga salin swara*, *trilingga*, *dwipurwa*, *dwipurwa salin swara*, dan *dwiwasana*. Dalam sebuah karangan siswa tidak jarang ditemukan kesalahan penggunaan afiks. Berikut contoh kesalahan berbahasa akibat pengulangan kata yang tidak tepat.

Bentuk tidak baku

*Bis kampus UNS kae biasane **bali-bali** mubeng kampus.*

‘Bis kampus UNS itu biasanya bolak-balik mengelilingi kampus’

Bentuk baku

*Bis kampus UNS kae biasane **boli-bali** mubeng kampus.*

‘Bis kampus UNS itu biasanya bolak-balik mengelilingi kampus’

c) **Kalimat**

Setiap gagasan, pikiran, atau konsep yang dimiliki seseorang pada praktiknya harus dituangkan ke dalam bentuk kalimat. Setyawati (2010: 75) menyatakan bahwa sebuah kalimat hendaklah mendukung suatu gagasan atau ide tersebut. Kalimat yang baik haruslah memenuhi persyaratan gramatikal. Susunan kalimat yang baik dan teratur menunjukkan cara berpikir yang teratur pula. Hal ini berarti kalimat harus disusun berdasarkan kaidah yang berlaku. Syarat agar gagasan mudah dipahami oleh pembaca yaitu fungsi sintaksis mulai dari subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan harus tampak jelas. Kelima fungsi sintaksis tersebut tidak harus selalu hadir secara bersama-sama dalam sebuah kalimat. Unsur-unsur sebuah kalimat harus dieksplisitkan dan dirakit secara logis atau masuk akal.

Kalimat adalah sebuah kata atau sekumpulan kata diawali huruf kapital dan diakhiri intonasi final yang menyampaikan pikiran secara utuh (Jauhari, 2007: 85). Ilmu yang mempelajari tentang kalimat biasa disebut dengan sintaksis. Istilah sintaksis secara langsung diambil dari bahasa Belanda *syntaxis*, sedangkan dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. Dalam bahasa Jawa, sintaksis sering disebut *widyaukara*. *Widyaukara* berasal dari kata *widya* yang artinya ilmu dan *ukara* yang artinya kalimat. Jadi *widyaukara* adalah ilmu yang mempelajari tentang tata kalimat. Sintaksis adalah cabang linguistik tentang susunan kalimat dan bagian-bagiannya. Parera (2009: 6) mendefinisikan sintaksis sebagai cabang ilmu bahasa yang berpegang pada kalimat dan menjadikan frase serta kalimat sebagai objek kajiannya. Sebagaimana Verhaar (2001: 11) yang berpendapat bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut susunan kata di dalam kalimat.

Kesalahan berbahasa dapat pula terjadi dalam sebuah kalimat. Kesalahan dalam tataran sintaksis berhubungan erat dengan kesalahan pada bidang morfologi, karena kalimat tersusun dari kata-kata. Berikut merupakan jenis kesalahan berbahasa tataran sintaksis (*widyaukara*) bahasa Jawa yang sering terjadi dalam suatu karangan.

(1) Kesalahan berbahasa karena interferensi susunan kata bahasa Indonesia

Sebagian besar masyarakat Indonesia adalah pengguna multibahasa. Kebiasaan pengguna bahasa menggunakan lebih dari satu bahasa terkadang membawa dampak negatif. Dampak negatif terjadi apabila tiap pemakaian unsur dari satu bahasa terdapat dalam bahasa yang lain atau disebut gangguan atau interferensi apabila hal tersebut menyebabkan dislokasi struktur dalam bahasa yang dipakai (Samsuri, 1978: 55). Interferensi dalam tuturan seseorang tersebut tidak dapat ditentukan, baik pola maupun jumlahnya karena dipengaruhi unsur geografis, keadaan atau

situasi, kemampuan atau penguasaan bahasa yang terdapat di dalamnya.

Poedjosoedarmo (1976: 1) menyatakan pengertian interferensi yaitu pengaturan kembali pola-pola yang disebabkan oleh masuknya elemen-elemen asing ke dalam bahasa yang berstruktur lebih tinggi, seperti misalnya dalam sistem fonemis, sebagian besar morfologis dan sintaksis, serta beberapa perbendaharaan kata. Adapun Rindjin (1981: 22) juga menyatakan bahwa interferensi adalah suatu penggunaan unsur-unsur dari satu bahasa ke dalam bahasa lain sewaktu ia berbicara atau menulis dalam bahasa yang lain. Adanya penyimpangan dari norma-norma bahasa masing-masing yang terdapat dalam tuturan dwibahasawan juga mencerminkan interferensi bahasa.

Menurut Uriel Weinreich dalam Rindjin (1981: 24), interferensi dibagi menjadi tiga bagian yaitu interferensi bidang bunyi, interferensi bidang gramatikal, dan interferensi bidang leksikal. Interferensi bidang bunyi terjadi bilamana seorang dwibahasawan mengartikan dan menghasilkan kembali bunyi sistem bahasa kedua pada bunyi sistem bahasa pertama, serta menyesuaikannya pada aturan fonemik bahasa pertama. Interferensi bidang gramatikal terjadi apabila seorang dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa kedua dengan morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama, dan menggunakannya dalam tuturannya pada bahasa kedua, serta demikian pula sebaliknya. Interferensi bidang leksikal terjadi antara satu perbendaharaan kata dengan yang lainnya melalui bermacam-macam cara.

Dalam sebuah karangan siswa terkadang ditemukan kesalahan berbahasa karena interferensi susunan kata bahasa

Indonesia. Hal tersebut berawal dari terjemahan harfiah dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Susunan kata bahasa Jawa yang berbeda dengan susunan kata bahasa Indonesia tersebutlah yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa (Abdulhayi, 1985). Berikut contoh kesalahan berbahasa karena interferensi susunan kata bahasa Indonesia.

Bentuk tidak baku

Reginipun rasukan batik wonten Pasar Klewer sanget mirah.

‘Harga baju batik di Pasar Klewer sangat murah’

Bentuk baku

Reginipun rasukan batik wonten Pasar Klewer mirah sanget.

‘Harga baju batik di Pasar Klewer sangat murah’

(2) **Kesalahan struktur kalimat mulai dari jejer (subjek), wasesa (predikat), sampai lesan (objek)**

Dalam sebuah karangan siswa sering pula ditemukan kesalahan berbahasa karena kesalahan penempatan struktur kalimat mulai dari *jejer* (subjek), *wasesa* (predikat), sampai *lesan* (objek). Tidak jarang pula ditemukan kalimat yang rancu karena hilangnya salah satu unsur kalimat seperti subjek, predikat, atau sebagainya (Setyawati, 2010: 84). Berikut contoh kesalahan berbahasa karena kesalahan penempatan struktur kalimat mulai dari *jejer* (subjek), *wasesa* (predikat), sampai *lesan* (objek).

Bentuk tidak baku

Ditata wonten rak buku kang sampun diwaca.

‘Ditata di rak buku yang sudah dibaca’

Bentuk baku

Buku kang sampun diwaca banjur ditata wonten rak.

‘Buku yang sudah dibaca lalu ditata di rak’

(3) Kesalahan berbahasa karena adanya campur kode dan alih kode

Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa dimana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak tutur (Nababan, 1986: 32). Dalam campur kode, penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Adapun alih kode atau *code switching* adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain dalam suatu peristiwa tutur (Nababan, 1986: 31). Konsep alih kode ini mencakup kejadian pada waktu seseorang beralih dari satu ragam bahasa yang satu ke ragam yang lain, misalnya ragam formal ke ragam santai, ragam *krama inggil* (bahasa Jawa) ke ragam *ngoko*, dan sebagainya. Berikut contoh kesalahan berbahasa karena adanya campur kode dan alih kode dalam sebuah karangan siswa.

Bentuk tidak baku

Alhamdulillah, akhiripun kita sedaya saged wisuda sesarengan.

‘Alhamdulillah, akhirnya kita semua bisa wisuda bersamaan’

Bentuk baku

Alhamdulillah, pungkasanipun kita sedaya saged wisuda sesarengan.

‘Alhamdulillah, akhirnya kita semua bisa wisuda bersamaan’

(4) Kesalahan penggunaan konjungsi dalam kalimat

Dalam sebuah karangan siswa tidak jarang ditemukan kesalahan berbahasa karena kesalahan penggunaan konjungsi dalam kalimat (Poedjosoedarmo & Luginem, 1981). Berikut contoh kesalahan berbahasa karena kesalahan penggunaan konjungsi dalam kalimat.

Bentuk tidak baku

Lan bahasa Jawa iku nggadhahi mupangat kangge ngrembakakaken budaya Jawa.^{ser}

‘dan bahasa Jawa itu mempunyai manfaat untuk mengembangkan budaya Jawa’

Bentuk baku

Bahasa Jawa iku nggadhahi mupangat kangge ngrembakakaken budaya Jawa.

‘Bahasa Jawa itu mempunyai manfaat untuk mengembangkan budaya Jawa’

(5) Kesalahan berbahasa karena penggunaan unsur yang berlebihan atau mubadzir dalam kalimat

Sering dijumpai pemakaian kata-kata yang mengandung makna yang sama (bersinonim) digunakan sekaligus dalam sebuah kalimat (Setyawati, 2010: 80). Berikut contoh kesalahan berbahasa karena penggunaan unsur yang berlebihan atau mubadzir dalam kalimat pada karangan tertulis siswa.

Bentuk tidak baku

Kabupaten Wonogiri ngawontenaken karnaval kamardikan RI wonten ana ing alun-alun.

‘Kabupaten Wonogiri mengadakan karnaval kemerdekaan RI di alun-alun’

Bentuk baku

Kabupaten Wonogiri ngawontenaken karnaval kamardikan RI wonten ing alun-alun.

‘Kabupaten Wonogiri mengadakan karnaval kemerdekaan RI di alun-alun’

Berdasarkan uraian tentang analisis kesalahan berbahasa beserta klasifikasinya di atas, terdapat pula penelitian yang relevan untuk objek kajian terhadap analisis kesalahan berbahasa. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Praptiningsih (2007) dalam tesisnya yang berjudul “*Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*”. Menurut penelitian tersebut, telah ditemukan

kesalahan berbahasa dalam karangan siswa dari segi morfologi, ejaan, sintaksis, dan leksikon. Kesalahan berbahasa yang paling dominan adalah kesalahan ejaan. Objek kajian penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu tentang analisis kesalahan berbahasa. Perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti. Penelitian tersebut meneliti karangan milik siswa kelas VII sekolah menengah pertama. Adapun pada penelitian penulis meneliti karangan eksposisi berbahasa Jawa milik siswa kelas XI SMA Negeri Kebakkramat.

Penelitian lainnya adalah skripsi milik Cahyaningrum (2010) yang berjudul "*Analisis Kesalahan Berbahasa pada Karya Tulis Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Andong Kabupaten Boyolali*". Menurutnya telah ditemukan kesalahan berbahasa berupa kesalahan penggunaan ejaan, pilihan kata atau diksi, dan penggunaan kalimat dalam karya tulis siswa kelas XI SMA Negeri 1 Andong Kabupaten Boyolali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa paling banyak terdapat pada kesalahan penggunaan ejaan (fonologi). Objek kajian penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu tentang analisis kesalahan berbahasa. Perbedaannya terletak pada karya yang diteliti. Pada penelitian tersebut meneliti tentang karya tulis siswa SMA Negeri 1 Andong Kabupaten Boyolali, sedangkan pada penelitian penulis meneliti karangan eksposisi berbahasa Jawa siswa kelas XI SMA Negeri Kebakkramat Kabupaten Karanganyar.

Penelitian selanjutnya relevan adalah penelitian skripsi milik Devilito (2014) yang berjudul '*Analisis Kesalahan Berbahasa pada Teks Bacaan dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas VII Wahana Pengetahuan*'. Dalam hasil penelitian tersebut objek yang dikaji dan dianalisis kesalahan berbahasanya adalah teks bacaan dalam buku ajar Bahasa Indonesia kelas VII berjudul Wahana Pengetahuan. Kesalahan berbahasa bukan hanya bisa dilakukan oleh para siswa atau penulis pemula, namun juga bisa terjadi oleh seorang yang sudah profesional dalam hal menulis atau mengarang. Dalam teks bacaan yang terdapat dalam buku ajar

siswapun juga mengalami kesalahan berbahasa yang meliputi kesalahan ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa paling banyak terdapat pada kesalahan penggunaan ejaan dan kalimat. Pada penelitian tersebut menunjukkan objek kajian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu tentang analisis kesalahan berbahasa. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Pada penelitian tersebut yang diteliti adalah teks bacaan dalam buku ajar bahasa Indonesia sedangkan pada penelitian penulis yang diteliti adalah karangan eksposisi berbahasa Jawa.

2. Hakikat Keterampilan Menulis

a. Pengertian Menulis dan Mengarang

Ketika membahas mengenai ilmu bahasa khususnya tentang karang-mengarang, yang terlintas di pikiran pastilah tentang kegiatan menulis. Akan tetapi, penggunaan istilah kegiatan menulis tersebut terkadang diubah istilahnya menjadi kegiatan mengarang. Terdapat beberapa pendapat ahli mengenai hal tersebut. Ada yang berpendapat bahwa kegiatan menulis dan kegiatan mengarang adalah suatu kegiatan yang sama, namun ada pula yang berpendapat bahwa kedua kegiatan tersebut adalah kegiatan yang berbeda.

Menurut Nurudin (2007: 2), istilah kegiatan menulis dan kegiatan mengarang memiliki sudut pandang yang berbeda. Kegiatan mengarang sangat lekat hubungannya dengan sebuah tulisan fiksi dan bukan tulisan nonfiksi, sedangkan kegiatan menulis artinya lebih netral dan bisa digunakan pada tulisan fiksi maupun nonfiksi. Kegiatan mengarang juga termasuk dalam kegiatan menulis, sehingga kegiatan menulis memiliki cakupan yang lebih luas. Menulis adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan. Kegiatan tulis menulis adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan kepenulisan atau perihal menulis. Menulis juga merupakan segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis

kepada orang lain agar mudah dipahami. Dengan kata lain, menulis yang baik adalah menulis yang bisa dipahami oleh orang lain.

Mengarang dinilai gampang oleh Atmowiloto (2002) karena bisa dipelajari asal bisa membaca, menulis, dan minat terus menerus yang tidak mudah patah, namun karangan yang dimaksud beliau adalah karangan yang fiktif. Bahan dasar, ide, ilham bisa saja datang dari kejadian sehari-hari. Akan tetapi, tidak ada keharusan untuk selalu setia pada kejadian sebenarnya. Realitas dalam karangan berdiri sendiri, utuh, dan sah. Adapun menurut Harefa (2007), Setelah membaca buku milik Arswendo Atmowiloto yang berjudul “mengarang itu gampang” tersebut, beliau lebih beranggapan bahwa mengarang itu sulit karena sebelum mengarang kita harus paham dan mahir dalam keterampilan bahasa lainnya terlebih dahulu selain itu harus banyak membaca buku pula. Hal itu berarti bahwa ada kondisi atau prasyarat tertentu yang harus dipenuhi agar menulis bisa dikatakan gampang atau mudah. Maksudnya ada proses pembelajaran yang harus dilewati bila pembaca ingin mencapai tahap “gampang” tersebut, karena tanpa adanya kesediaan berproses, kegiatan mengarang bisa menjadi hal yang sulit.

Pendapat lain berasal dari Gie (2002: 17) yang menyatakan bahwa menulis dan mengarang adalah kegiatan yang sama. Diungkapkan bahwa menulis arti pertamanya ialah pembuatan huruf, angka, nama, sesuatu alat tulis pada suatu halaman tertentu. Kini dalam pengertiannya yang luas, menulis merupakan kata sepadan yang mempunyai arti sama dengan mengarang. Sinonim tersebut akan dipakai sebagai selang-seling untuk mencegah kesenadaan atau kelaziman ucapan atau rasa kebahasaan menghendaki pemakaiannya. Sebagaimana Dalman (2014: 85) yang menyatakan pula bahwa istilah mengarang sama dengan istilah menulis. Hanya saja ada beberapa pendapat yang membedakan antara istilah mengarang dengan menulis seperti yang telah disebutkan diatas. Istilah mengarang dan menulis dianggap sama karena sama-sama bertujuan

menyampaikan pikiran, gagasan, angan-angan, dan perasaan dalam bentuk tulisan yang bermakna.

Menurut Tarigan (2008: 3), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Jadi dalam kegiatan menulis ini, penulis harus produktif dan ekspresif dalam memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata karena dalam menulis perlu latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Batasan menulis menurut Tarigan adalah menurunkan atau melukiskan suatu lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa.

Menulis menurut Troyka dalam Ningrum (2011: 189) memiliki pengertian dan beberapa karakteristik sebagai berikut.

Characterizes writing from its elements. Writing is seen as "a way of communication a message to a reader for a purpose." In that case, writing entails four key elements namely, communication, message, reader, and purpose.

Menulis merupakan suatu bentuk komunikasi dengan tujuan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Menulis dapat digolongkan menjadi beberapa elemen atau bagian. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui terdapat empat elemen atau bagian dari menulis yaitu komunikasi, pesan, pembaca, dan tujuan. Semua elemen tersebut akan saling berhubungan sehingga informasi atau pesan dari penulis kepada pembaca dapat tersampaikan. Pada intinya kegiatan menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa.

Pendapat serupa dinyatakan kembali oleh Akhadiah (1996: 8-9) yang menyatakan bahwa menulis merupakan suatu bentuk komunikasi mulai dari proses pemikiran yang dimulai dengan pemikiran tentang gagasan yang

akan disampaikan lalu dituangkan dalam bentuk tulisan. Akan tetapi, komunikasi dalam menulis berbeda dengan bercakap-cakap karena tidak terdapat intonasi ekspresi wajah, gerakan fisik, serta situasi yang menyertai percakapan. Selain itu, tulisan juga dilengkapi dengan “alat-alat” penjelas serta aturan ejaan dan tanda baca yang berguna untuk menyampaikan gagasan penulis kepada khalayak pembaca yang dibatasi oleh jarak tempat dan waktu. Kesimpulannya, menulis merupakan suatu bentuk komunikasi secara tidak langsung antara penulis dan pembaca berupa rangkaian proses penuangan gagasan si penulis dalam bentuk tulisan yang harus mengalami beberapa tahap penulisan mulai dari tahap prapenulisan, penulisan, dan tahap revisi sehingga memudahkan pembaca dalam memahami gagasan si penulis.

Selain istilah menulis akan diuraikan pula istilah mengarang menurut beberapa pendapat ahli. Proses menulis karangan disebut mengarang. Mengarang merupakan salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan menulis. Selain itu, mengarang juga dijadikan sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa yang penting dalam komunikasi karena merupakan perwujudan dari bentuk komunikasi secara tidak langsung atau komunikasi secara tertulis. Pada hakikatnya mengarang adalah kegiatan yang kompleks. Mengarang merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti yang dimaksudkan oleh pengarang (Widyamartaya, 1994: 9). Mengarang adalah suatu proses kegiatan berpikir manusia yang hendak menggunakan kandungan jiwanya kepada orang lain atau diri sendiri dalam tulisannya. Pada dasarnya, arti kata mengarang adalah menyusun, mengatur, misalnya mengarang bunga, menyusun bunga-bunga menjadi kesatuan. Mengarang bahasa adalah menggunakan bahasa untuk mengutarakan sesuatu secara tertulis. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan harus terpilih dan tersusun dengan baik.

Mengarang menurut Suparno dan Yunus dalam Dalman (2014: 86) adalah mengungkapkan atau menyampaikan gagasan dengan menggunakan bahasa tulis. Dilihat dari keluasan dan keterinciannya, gagasan itu dapat diungkapkan dengan berbagai unsur bahasa. Dalam hal ini, gagasan dapat diungkapkan dalam bentuk kalimat dan paragraf, serta dapat pula diungkapkan dalam bentuk karangan yang utuh. Dalman (2014: 86) menyimpulkan bahwa istilah mengarang merupakan proses pengungkapan gagasan, ide, angan-angan, dan perasaan yang disampaikan melalui unsur-unsur bahasa (kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana yang utuh) dalam bentuk tulisan.

Mengarang menurut pendapat Gie (2002: 17) merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Andayani (2009: 29) menyatakan bahwa mengarang adalah aktivitas melahirkan pikiran dan perasaan lewat pikiran dan perasaan yang baik dan benar sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Kesimpulannya, mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan, ide, maupun perasaannya melalui bahasa tulis atau unsur-unsur bahasa dan bertujuan untuk dapat dibaca serta dimengerti oleh pembaca. Demikian uraian terhadap istilah menulis dan mengarang. Sekilas terdapat beberapa kesamaan atau bahkan hampir sama antara istilah keduanya. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka pada penelitian ini akan menganggap sama antara kegiatan menulis dan mengarang walaupun diuraikan definisinya secara terpisah. Hal tersebut bertujuan untuk mencegah kesenadaan atau kelaziman ucapan atau rasa kebahasaan menghendaki pemakaiannya.

b. Unsur-unsur Menulis

Unsur-unsur menulis menurut Akhadiyah (1996: 14) terdiri dari pokok-pokok pikiran, gagasan, pendapat, sikap, perasaan dan sebagainya yang disampaikan melalui tulisan dalam bentuk kata, kalimat, dan paragraf.

Kata-kata dirangkaikan untuk membentuk kalimat, beberapa kalimat dapat membentuk paragraf, dan beberapa paragraf dapat membentuk suatu wacana. Intinya unsur menulis menurutnya terdiri dari gagasan atau pokok pikiran, kata, kalimat, paragraf, serta wacana. Adapun Gie (2002: 17-18) berpendapat bahwa unsur menulis setidaknya terdiri dari gagasan, tuturan (narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi), tatanan, dan wahana.

1) Gagasan (*idea*)

Gagasan dapat berupa pendapat, pengalaman, atau pengetahuan yang ada dalam pikiran seseorang. Setiap orang pasti memiliki gagasan, apapun bentuk gagasan tersebut. Gagasan seseorang akan sangat bergantung pada pengalaman masa lalu, pengetahuan yang dimilikinya, latar belakang hidupnya, kecenderungan personal, dan untuk tujuan apa gagasan tersebut ingin dikemukakan. Gagasan tersebut bisa muncul dari banyak membaca, pengamatan, penelitian, diskusi, dan pengalaman hidupnya.

2) Tuturan (*discourse*)

Tuturan yang dimaksud disini adalah pengungkapan gagasan sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Ada bermacam-macam tuturan antara lain: narasi (penceritaan), deskripsi (pelukisan), eksposisi (pengungkapan berdasar fakta secara teratur, logis, terpadu), argumentasi (meyakinkan), dan persuasi (pembujukan).

3) Tatanan (*organization*)

Tatanan adalah tertib pengaturan dan penyusunan gagasan dengan mengindahkan berbagai asas, aturan, dan teknik sampai merencanakan rangka dan langkah. Ini berarti menulis tidak sekedar menulis, tetapi menulis dengan disertai sebuah 'aturan' menulis. Tatanan juga berguna agar yang kita tulis tidak menyalahi pedoman baku penulisan.

4) Wahana (*medium*)

Wahana dalam menulis berarti sarana penghantar gagasan berupa bahasa tulis yang terutama menyangkut kosakata, gramatika, dan retorika (seni memakai bahasa). Bagi penulis pemula, wahana sering menjadi masalah yang krusial. Akan tetapi, jika disertai niat yang menggelora dan dengan terus belajar menulis, wahana lambat laun akan bisa dilalui dengan mudah.

c. Manfaat, Fungsi, dan Tujuan Menulis

Menulis adalah kegiatan yang memberi banyak manfaat, namun tingkat kemanfaatan yang didapat satu orang dengan orang lain tentunya berbeda. Semua itu bergantung pada apa tujuan menulis, apa target yang ingin dicapai, dan sejauh mana usaha yang telah dilakukan. Menurut Bernard Percy terdapat beberapa manfaat menulis seperti yang tertulis dalam bukunya yang berjudul *The Power of Creative Writing* dalam Nurudin (2007: 19) antara lain; 1) sarana untuk mengungkapkan diri, 2) sarana untuk pemahaman, 3) membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, perasaan harga diri, 4) meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan, 5) keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah, dan yang terakhir 6) mengembangkan suatu pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa.

Akhadiah (1996: 1-2) juga menyebutkan terdapat delapan manfaat atau kegunaan kegiatan menulis sebagai berikut.

- a) Kegiatan menulis menjadikan kita lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita.
- b) Kegiatan menulis menjadikan kita mampu mengembangkan berbagai gagasan.
- c) Kegiatan menulis memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis.

- d) Melalui kegiatan menulis, kita dapat mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Kita dapat menjelaskan permasalahan yang semula samar bagi kita.
- e) Melalui tulisan, kita akan dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara lebih objektif.
- f) Dengan menulis, kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret.
- g) Kegiatan menulis dapat mendorong kita belajar secara aktif.
- h) Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

Pada prinsipnya, fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir secara kritis. Menulis juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan dapat membantu menjelaskan pikiran-pikiran. Salah satu dari tugas terpenting penulis sebagai penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir, yang akan dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuannya (Tarigan, 2008: 23).

Selain manfaat menulis, dalam menulis juga mengandung beberapa tujuan. Saat penulis membatasi topik tulisannya, sebenarnya penulis juga telah menentukan tujuan penulisan. Tujuan penulisan adalah semacam pola yang mengendalikan tulisan secara menyeluruh (Akhadijah, 1996: 4). Melalui penentuan tujuan penulisan, penulis mengetahui apa yang akan dilakukan pada tahap penulisan, bahkan apa yang diperlukan, berapa luas ruang lingkup bahasan, bagaimana organisasi, dan mungkin juga sudut pandang yang dipergunakan. Penulis hendaknya menentukan tujuan penulisan terhadap karangan

yang akan dibuatnya terlebih dahulu sebelum melangkah pada tahap menulis.

Setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan diantaranya: memberitahukan atau mengajar, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, mengutarakan/mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api (Tarigan, 2008: 24). Adapun menurut Dalman (2014: 13) menulis memiliki beberapa tujuan yaitu tujuan penugasan, estetis, penerangan, pernyataan diri, kreatif, dan konsumtif. Stanley (1992: 12) dalam bukunya berjudul *Ways to Writing* menambahkan beberapa tujuan menulis sebagai berikut.

And people write for many other reasons as well: for plesure, for communication, for work. But each writing assigment, regardly of its context, must have a spesific purpose as well: it may be intended explain, to explore, to persuade, to amus, or to express the writer's teeling.

Setiap orang yang melakukan kegiatan menulis memiliki banyak alasan dan tujuan dari tulisannya tersebut yaitu untuk kesenangan, untuk komunikasi, untuk alasan pekerjaan. Akan tetapi setiap penulisan juga harus memperhatikan konteksnya dan harus memiliki tujuan secara khusus seperti bermaksud untuk menjelaskan, untuk penelitian, untuk mempengaruhi atau meyakinkan, untuk menghibur, untuk mengekspresikan gagasan atau pemikiran si penulis.

Menurut pendapat Harefa (2007), menulis sama dengan mengarang. Setidaknya ada empat kategori tujuan menulis atau mengarang antara lain; a) pertama, tujuan yang bersifat nafkah-finansial, b) kedua, tujuan yang lebih bersifat pernyataan diri (psikologis), c) ketiga, tujuan yang bersifat sosial-emosional (sosiologis), d) keempat, tujuan yang bersifat moral-spiritual (teologis). Menurut Semi (2003: 19) secara umum tujuan menulis adalah memberikan arahan, menjelaskan sesuatu, menceritakan kejadian, meringkaskan, dan meyakinkan. Tujuan tersebut saling berhubungan

dan menyatu dalam suatu tulisan, maka dalam setiap tujuan tulisan harus selalu dalam kesadaran penulis sebelum memulai menulis dan sewaktu menulis, sehingga tulisan tersebut dapat bermanfaat dan terkendali dengan baik.

d. Asas Menulis yang Baik

Menulis yang baik adalah menulis yang bisa dipahami pembacanya. Sebuah tulisan yang dihasilkan dari seorang profesor sekalipun, belum tentu baik jika tidak mudah dipahami oleh pembacanya. Menulis yang baik akan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor; tujuan penulisan, siapa sasarannya, keluasan pengetahuan yang dimiliki penulisnya, seberapa gigih ia berproses menjadi penulis, dan lingkungan yang mempengaruhinya. Untuk itu, terdapat beberapa asas menulis yang baik menurut Nurudin (2007: 39-46) sebagai berikut.

- 1) Kejelasan (*Clarity*). Kejelasan yang dimaksud disini adalah tulisan harus dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca.
- 2) Keringkasan (*Consiseness*). Keringkasan yang dimaksud adalah bahwa kalimat yang disusun tidak saja pendek-pendek, tetapi jangan menggunakan ungkapan-ungkapan yang berlebihan.
- 3) Ketepatan (*Corectness*). Suatu penulisan harus dapat menyampaikan butir gagasan kepada pembaca dengan kecocokan seperti yang dimaksud penulisnya.
- 4) Kesatupaduan (*Unity*). Suatu penulisan yang memiliki asas kesatupaduan hanya terdapat satu gagasan dalam satu alenia. Satu alenia sebisa mungkin hanya memiliki satu pokok pikiran dengan beberapa pokok pikiran penjelas.
- 5) Pertautan (*Coherence*). Maksudnya adalah antar bagian bertautan satu sama lain (antar alenia atau kalimat).
- 6) Penegasan (*Emphasis*). Adanya penonjolan/ punya derajat perbedaan antar bagian. Hal ini sangat bergantung pada keahlian penulis.

Pendapat lain diutarakan Akhadiah (1996: 2) yang menyebutkan bahwa tulisan yang baik haruslah memiliki beberapa ciri, diantaranya bermakna, jelas atau lugas, merupakan kesatuan yang bulat, singkat, dan padat, bersifat komunikatif, serta memenuhi kaidah kebahasaan. Untuk menghasilkan tulisan tersebut, maka penulis dituntut memiliki beberapa kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan. Penulis harus memiliki pengetahuan tentang apa yang akan ditulis baik pengetahuan tentang isi karangan maupun pengetahuan tentang aspek kebahasaan dan teknik penulisan, selain itu penulis juga dituntut untuk mengetahui bagaimana menuliskannya.

e. **Tahap Proses Menulis**

Menulis adalah sebuah proses. Dengan kata lain, dalam menulis juga harus memperhatikan prosesnya. Menurut David Nunan dalam Winarni (2010: 67) terdapat tiga tahap proses menulis yaitu tahap prapenulisan, penulisan, dan revisi atau penyempurnaan. Untuk menerapkan tiga tahap tersebut, dalam pendidikan bahasa khususnya keterampilan menulis di dalam kelas. Hal ini amat bergantung pada minat pembelajar dalam menulis, kerjasama antar pembelajar, kesempatan ataupun penetapan model pengajaran dan pembelajaran menulis. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Akhadiah (1996: 3-5) yang menyebutkan bahwa terdapat tiga tahap dalam proses menulis yaitu tahap prapenulisan, penulisan, dan revisi.

Ketiga tahap tersebut menunjukkan kegiatan utama yang berbeda. Dalam tahap prapenulisan ditentukan hal-hal pokok yang akan mengarahkan penulis dalam seluruh kegiatan penulisan itu. Selanjutnya dalam tahap penulisan dilakukan apa yang telah ditentukan tersebut yaitu mengembangkan gagasan dalam kalimat-kalimat, satuan paragraf, bab atau bagian, sehingga selesailah buram (*draft*) yang pertama. Adapun yang dilakukan dalam tahap revisi ialah membaca dan menilai

kembali apa yang sudah ditulis, memperbaiki, mengubah, bahkan jika perlu memperluas tulisan yang sebelumnya.

Pada praktiknya ketiga tahap penulisan tersebut tidak dapat dipisahkan secara jelas, melainkan sering bertumpang tindih. Pada saat membuat rencana, mungkin kita sudah mulai untuk menulis, sedangkan waktu menulis, mungkin kita juga sudah melakukan tahap revisi. Tumpang tindih tersebut terjadi terutama jika yang ditulis berupa karangan pendek berdasarkan sesuatu yang telah diketahui atau berdasarkan pengalaman, misalnya siswa yang harus mengarang di kelas. Dalam waktu yang singkat, siswa dituntut untuk mengarang karangan berdasarkan pengalamannya, sehingga yang terjadi adalah tahap penulisan akan sering bertumpang tindih.

Ningrum (2011: 190) menyatakan terdapat lima tahap dalam proses menulis yaitu tahap pramenulis (*prewriting stage*), tahap membuat daftar (*drafting stage*), tahap revisi (*revising stage*), tahap pengeditan (*editing stage*), tahap penerbitan (*publishing stage*). Adapun menurut Nurudin (2007: 91), terdapat tiga tahap utama dalam proses menulis yaitu pramenulis, merencanakan menulis, menulis dan merevisi *draft*.

1) Pramenulis

Tahap yang pertama adalah pramenulis atau tahap sebelum menulis. Dalam tahap ini terdapat dua langkah, antara lain; a) Pilih dan batasi topik, b) *Brainstorming* .

2) Merencanakan menulis

Tahap kedua dalam proses penulisan yakni tahap perencanaan. Dalam tahap ini, penulis diharapkan bisa mengorganisasikan atau menyusun gagasan yang digeneralisasikan dengan menggunakan *brainstorming* ke dalam *outline*. Langkah-langkah dalam tahap ini yaitu; a) Membuat daftar, b) Menulis kalimat topik, c) Membuat *outline*. *commit to user*

3) Menulis dan merevisi *draft*

Tahap ketiga yaitu menulis dan merevisi beberapa *draft* sampai ditemukan tulisan yang lengkap. Langkah-langkah di tahap ini antara lain; a) menulis *draft* kasar, b) merevisi dan organisasi isi, c) menulis akhir.

Pendapat lain berasal dari Gerson (2000: 2) yang menyatakan terdapat tiga proses dalam kegiatan menulis.

Prewrite, before you can write your technical document, you must have something to say. Prewriting allows you to spend quality time, prior to writing the correspondence, generating information. In prewriting, you (a) determine objectives (the motivation, rationale, or purpose for writing), (b) gather data (the content for your correspondence), and (c) consider audience (who will read your correspondence). Write, once you've gathered your data and determined your objectives, the next step is to state them. You need to draft your document. To do so, you should (a) organize the draft according to some logical sequence which your readers can follow easily and also (b) format the content to allow for ease of access. Rewrite, the final step, and one that is essential to successful writing, is to rewrite your draft. This step requires that you revise the rough draft. Revision allows you to perfect your memo, letter, or report so you can be proud of your final product.

Prapenulisan, sebelum kamu akan menulis sebuah dokumen, kamu harus memiliki sesuatu untuk dikemukakan. Prapenulisan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menghabiskan waktu senggangnya, sebelum penulis akan menulis, untuk menghasilkan informasi. Dalam proses prapenulisan, penulis dapat melakukan beberapa langkah, antara lain: (a) menentukan objek (motivasi, alasan pemikiran, atau tujuan untuk menulis), (b) mengumpulkan data (bahan untuk tulisan), dan (c) mempertimbangkan pembaca (siapa yang akan membaca tulisan). Penulisan, setelah berhasil mengumpulkan data dan menentukan tujuannya, langkah selanjutnya adalah menjadikannya sebuah kesatuan. Penulis akan membutuhkan kerangka karangan tulisan. Penulis harus melakukan (a) mengorganisasikan kerangka

karangan sesuai rangkaian logis kepada pembaca agar pembaca dapat membaca tulisan dengan mudah, (b) susun bahan untuk memberikan kemudahan akses bagi pembaca. Penulisan kembali, langkah terakhir dan salah satu dasar berhasilnya tulisan, adalah menulis kembali kerangka karangan sebelumnya. Pada langkah ini, penulis memperbaiki kerangka karangan yang kasar. Perbaikan pada tulisan akan membuat suatu memo, surat, atau laporan menjadi lebih sempurna, sehingga penulis dapat bangga terhadap produk akhir tulisannya.

f. Pengertian Keterampilan Menulis

Dalam kegiatan berbahasa terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan mendengarkan atau menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat keterampilan ini saling berhubungan satu sama lain. Setiap orang terutama peserta didik memerlukan keterampilan berbahasa, walaupun kenyataannya hanya sebagian orang yang mampu menguasai semua keterampilan ini. Secara mendasar ada dua keterampilan berbahasa yang merupakan bekal utama manusia, yakni mendengarkan dan berbicara. Kedua keterampilan ini secara umum tidak diperoleh melalui proses pembelajaran atau pendidikan formal. Ketika manusia sudah mengenal atau masuk lembaga pendidikan (sekolah), maka ia mulai belajar membaca dan menulis (Musaba, 2012: 19).

Menurut Tarigan (2008: 1), setiap keterampilan tersebut erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan berbahasa lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil, kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara umumnya kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut *apada dasarnya* merupakan suatu kesatuan,

merupakan *catur tunggal*. Selanjutnya, setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak pelatihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih keterampilan berpikirnya pula.

Salah satu keterampilan berbahasa yang dimiliki seseorang yakni keterampilan menulis. Keterampilan menulis adalah keterampilan berbahasa yang terakhir dikuasai oleh setiap orang setelah menguasai tiga keterampilan berbahasa sebelumnya. Menulis dijadikan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 2008: 4).

Seperti halnya menurut Myles (2002: 1) yang menyatakan bahwa:

Academic writing requires conscious effort and much practice in composing, developing, and analyzing ideas. Student writing in a second language are also faced with social and cognitive challenges related to second language acquisition...

The ability to write well is not a naturally acquired skill; it is usually learned or culturally transmitted as a set of practices in formal instructional settings or other environments. Writing skill must be practiced and learned through experience. Writing also involves composing, which implies the ability either to tell or retell pieces of information in the form of narratives or description, or to transform information into new texts, as in expository or argumentative writing.

Menulis khususnya menulis akademik baginya membutuhkan usaha sadar dan memerlukan banyak latihan dalam menyusun,

mengembangkan, dan menganalisis ide-ide. Siswa yang sedang belajar menulis dalam bahasa kedua pun juga menghadapi tantangan sosial dan kognitif yang berkaitan dengan akuisisi bahasa kedua. Kemampuan untuk menulis dengan baik bukan keahlian yang diperoleh secara alami; biasanya kemampuan tersebut dipelajari atau ditransmisikan sebagai serangkaian praktek dalam pengaturan instruksional formal maupun lingkungan lainnya. Keterampilan menulis harus dipraktikkan dan dipelajari melalui pengalaman. Menulis juga melibatkan proses pengubahan, yang berarti kemampuan untuk memberitahu atau menceritakan kembali potongan-potongan informasi dalam bentuk narasi dan deskripsi, atau untuk mengubah informasi menjadi teks baru, seperti dalam karangan ekspositori atau menulis argumentasi.

Pada hakikatnya, menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa, merupakan kegiatan perekaman bahasa lisan ke dalam bentuk bahasa tulis. Keterampilan berbahasa diperlukan seorang penulis mencakup keterampilan menggunakan ejaan, tanda baca, pembentukan kata, pemilihan kata, dan penggunaan kalimat yang efektif. Setelah memiliki keterampilan tersebut, maka akan memungkinkan seseorang dapat menulis dengan lancar (Semi, 2003: 10). Keterampilan menulis pada umumnya dapat diperoleh melalui latihan dan kebiasaan menulis itu sendiri. Selain itu juga harus ditunjang dengan keterampilan dasar yang lain seperti keterampilan membaca, berbicara, dan menyimak.

Dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Untuk menulis sebuah karangan yang sederhana pun, secara teknis dituntut memenuhi persyaratan dasar sebagaimana menulis karangan yang rumit seperti memilih topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, menyajikannya dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis, dan sebagainya. Walaupun begitu, kemampuan tersebut bukan semata-mata milik penulis berbakat saja,

namun bisa dilatih dengan sungguh-sungguh. Kesimpulannya keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa yang dimiliki dan dikuasai oleh seseorang dengan jalan banyak latihan dan praktik dimana menulis adalah objek kajiannya yang produktif dan ekspresif, selain itu keterampilan menulis ini juga berguna sebagai alat untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain.

3. Hakikat Karangan Eksposisi

a. Pengertian Karangan

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan perbedaan penggunaan istilah menulis dan mengarang. Pada penelitian ini, istilah yang akan digunakan adalah mengarang dan karangan, karena dinilai lebih sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan. Adapun dalam pembelajaran bahasa di sekolah baik pembelajaran bahasa Jawa, bahasa Indonesia maupun bahasa lain, siswa seringkali mendapat tugas membuat karangan. Sebelum tugas diberikan kepada siswa sebaiknya guru terlebih dahulu memberikan pengertian tentang karangan dan bagaimana cara menulis karangan yang baik dan benar.

Karangan menurut Parera (1993: 3) adalah komposisi atau tulisan yang mengarah kepada karangan umum. Karangan merupakan rangkaian kata-kata atau kalimat. Karangan menurut Gie (2002: 17) sebagaimana dikutip oleh Hastuti (2013) dalam penelitiannya yang berjudul '*Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Karangan Siswa Kelas V SD Negeri Sarirejo Semarang*' adalah karya tulis hasil perwujudan dari kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dapat dibaca dan dimengerti.

Karangan dapat menyajikan fakta (berupa benda, kejadian, gejala, sifat atau ciri sesuatu, dan sebagainya), pendapat atau sikap dan tanggapan, imajinasi, ramalan, dan sebagainya (Akhadiah, 1996: 46). Kesimpulannya, karangan adalah hasil perwujudan ide, gagasan, dan pikiran manusia yang

disusun dari rangkaian kata menjadi kalimat, kalimat menjadi paragraf, dan dari paragraf disusun kembali menjadi suatu wacana yang mempunyai tujuan tertentu sehingga dapat dibaca dan dipahami maksudnya oleh pembaca.

b. Pengertian Karangan Eksposisi

Penggolongan jenis tulisan karangan menurut Gie dalam Nurudin (2007: 50) dapat didasarkan pada bentuk, ragam, jenis, rumpun, dan macam. Dilihat dari bentuknya, tulisan karangan terdiri dari cerita (narasi), lukisan (deskripsi), paparan (eksposisi), argumentasi (pendapat), dan persuasi. Salah satu karangan yang akan diuraikan yaitu karangan eksposisi. Ditinjau dari asal katanya, eksposisi berarti membuka dan memulai. Eksposisi juga berarti penjelasan. Karangan eksposisi bertujuan untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu. Masalah yang biasanya dieksposisikan adalah informasi. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karangan eksposisi adalah uraian (paparan) tentang maksud dan tujuan (misalnya suatu karangan).

Berdasarkan tujuan si penulis karangan eksposisi, karangan dibuat untuk memenuhi keinginan manusia untuk memberi informasi kepada orang lain, sedangkan dari sudut pembaca menginginkan untuk memperoleh informasi dari orang lain mengenai suatu hal (Keraf, 1995: 6). Pada dasarnya, eksposisi berusaha menjelaskan suatu prosedur atau proses, memberikan definisi, menerangkan, menjelaskan, menafsirkan gagasan, menerangkan bagan atau tabel, atau mengulas sesuatu. Biasanya tulisan eksposisi sering ditemukan bersama-sama dengan bentuk tulisan deskripsi. Melalui eksposisi, seorang penulis menerangkan dan mengklarifikasi ide-ide pemikirannya. Eksposisi meliputi deskripsi untuk membantu pembaca mengerti secara lebih baik dan dalam ide dan pemikiran penulis.

Eksposisi menurut Keraf (1995: 7-8) adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu obyek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Wacana ini digunakan untuk menjelaskan

wujud dan hakekat suatu obyek, misalnya menjelaskan pengertian suatu obyek kepada pembaca. Selain itu juga dapat digunakan penulis untuk menganalisa karakter seorang individu atau situasi, memberi penjelasan atau pengarahan mengenai suatu hal atau tindakan tertentu, membatasi pengertian sebuah istilah, dan menjelaskan proses terjadinya sesuatu. Jenis wacana ini tidak dimaksudkan untuk mempengaruhi atau mengubah sikap dan pendapat orang lain atau pembacanya, namun bermaksud untuk menyampaikan pernyataan yang lengkap dan dapat dipercaya mengenai suatu obyek.

Hastuti (2003) berpendapat bahwa eksposisi yaitu suatu karangan yang menjelaskan pokok masalah yang disertai dengan fakta-fakta dan penjelasannya. Tujuannya agar pembaca memperluas pemahaman dan pengetahuan pembaca terhadap masalah yang diungkapkan. Adapun menurut Rahardi (2009: 166), karangan eksposisi disebut juga paragraf ekspositoris atau paragraf paparan. Tujuannya adalah untuk menampilkan atau memaparkan sosok objek tertentu yang hendak dituliskan. Penyajiannya tertuju pada satu unsur dari objek itu saja, dan teknik pengembangannya dapat menggunakan analisis kronologis maupun analisis keruangan.

Menurut Parera (1993: 5), eksposisi adalah karangan yang memberikan informasi. Ia akan mempergunakan pengembangan secara analisis, spasial, dan kronologis. Pengarang dan penulis berusaha memaparkan kejadian atau masalah agar pembaca dan pendengar memahaminya. Eksposisi juga dimaksudkan sebuah pengertian. Eksposisi ingin memberikan tambahan pengetahuan dan pengertian. Untuk mencapai tujuan eksposisi tersebut, diikutilah beberapa pola eksposisi seperti definisi, klasifikasi dan pembagian, ilustrasi, perbandingan dan penentangan, serta sebab dan analisis fungsional.

Eksposisi menurut Gerson (2000: 1) dalam bukunya yang berjudul *Technical Writing: Process and Product* adalah sebagai berikut.

Expository writing analyzes a topic objectively. Most essays in composition classes are expository. The goal of expository writing is to explain, and thereby reveal your knowledge of, a subject. Once you explain the topic, however, you don't expect a response from the reader.

Eksposisi adalah tulisan yang menganalisis suatu objek atau pokok permasalahan berdasarkan tujuan atau sasarannya. Karangan yang paling banyak ditemui adalah golongan karangan eksposisi. Tujuan karangan eksposisi adalah untuk menjelaskan, dan sebagai cara untuk menyatakan pengetahuan atau pokok permasalahanmu. Akan tetapi, setelah kita menjelaskan tentang pokok permasalahan, kita sebagai penulis tidak bisa mengharapkan respon atau umpan balik dari si pembaca.

Sebagaimana Hickler (1980: 1) yang menyatakan dalam bukunya berjudul *Expository Writing: From Thought To Action* tentang tulisan eksposisi yang dapat kita temukan sehari-hari dalam kegiatan kita.

Expository writing includes research papers, reports, and personal essays of opinion. The word "expository" sounds mysterious, but actually you use expository skill all the time. You give directions, you try to convince your friends, you talk your parents into letting you do something. You share ideas, and tell others about a book you like. In a few words, you describe a movie you have just seen. When you are interested in something, you find out more about it by reading and asking questions. You have stored up more information than you realize.

Menulis eksposisi merupakan tulisan yang meliputi karangan penelitian, laporan berita, dan karangan pribadi yang berupa opini penulis. Kata "eksposisi" terdengar asing atau misterius, tetapi secara tidak langsung kita sudah menggunakan kemampuan eksposisi tersebut setiap hari. Ketika kita memberi petunjuk arah, mencoba meyakinkan teman kita, berbicara dengan orang tua untuk membiarkan apapun yang kita lakukan. Kita memberikan ide atau gagasan, dan menceritakan segala sesuatu tentang buku yang kita suka. Dalam beberapa kata, kita mendeskripsikan film yang telah kita tonton. Ketika kita tertarik terhadap sesuatu, kita akan mencoba mencari informasi tentang sesuatu tersebut dengan cara membaca atau

bertanya. Selanjutnya kita dapat menyimpan informasi yang kita dapat tersebut dengan cara dituangkan dalam sebuah tulisan.

Dalman (2014: 119-120) menyatakan bahwa karangan eksposisi adalah karangan yang menjelaskan atau memaparkan pendapat, gagasan keyakinan, yang memerlukan fakta yang diperkuat dengan angka, statistik, peta dan grafik, tetapi tidak bersifat mempengaruhi pembaca. Karangan ini semata-mata bertujuan untuk menyampaikan informasi tertentu dan menambah wawasan pembaca. Karangan eksposisi dimaksudkan untuk memaparkan pengetahuan dan pengalaman si penulis yang diperolehnya dari kajian pustaka atau lapangan dengan tujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan si pembaca tentang suatu hal. Karangan ini tidak untuk mempengaruhi si pembaca, ia hanya memaparkan pengetahuan saja agar wawasan si pembaca tentang suatu hal dapat bertambah.

Karangan eksposisi menurut Semi (2003: 37) adalah tulisan yang bertujuan menjelaskan atau memberikan informasi tentang sesuatu. Tujuannya memberikan tambahan penjelasan, pengertian, pengetahuan dan informasi terhadap pembaca. Contoh umum jenis karangan eksposisi adalah buku teks, surat, laporan, makalah, artikel, petunjuk cara, label makanan atau minuman, dan masih banyak lagi. Dengan demikian, jelas bahwa sebagian besar tulisan selain karangan narasi (argumentasi dan deskripsi) adalah berbentuk eksposisi. Terkadang tulisan bentuk eksposisi ini menjurus ke suatu cara tertentu dan disebut deskripsi atau argumentasi. Tulisan eksposisi yang cenderung menekankan pembuktian dari suatu proses penalaran, mempengaruhi pembaca dengan data lengkap, dan berkeinginan mengubah pandangan pembaca maka tulisan eksposisi itu secara khusus disebut argumentasi. Apabila cenderung menonjolkan pemerincian atau detail dari keadaan atau sesuatu dan tulisan lebih banyak menggunakan susunan ruang maka secara khusus disebut deskripsi.

Menurut Gie (2002: 18) eksposisi disebut juga pemaparan yang merupakan bentuk pengungkapan yang menyajikan fakta-fakta secara

teratur, logis, dan terpadu yang terutama bermaksud memberi penjelasan kepada pembaca mengenai sesuatu ide, persoalan, proses, atau peralatan. Kesimpulannya yang dimaksud karangan eksposisi yaitu salah satu jenis karangan berupa uraian (paparan) serta memiliki maksud dan tujuan untuk menjelaskan, memaparkan, memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu tentang suatu obyek, pokok masalah, atau informasi dengan disertai fakta-fakta dan penjelasannya agar pembaca dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan terhadap masalah atau informasi yang diungkapkan. Adapun dalam karangan eksposisi, penulis menganggap pembaca tidak mengetahui sesuatu yang dipaparkan tersebut atau dengan kata lain penulis bersifat menggurui pembaca.

c. Ciri-ciri Karangan Eksposisi

Karangan eksposisi adalah bentuk karangan yang memaparkan, memberi keterangan, menjelaskan, memberi informasi sejas-jelasnya mengenai suatu hal. Menurut Keraf (1989: 4) ciri-ciri karangan eksposisi yaitu tujuan maupun gaya penulisannya bersifat informatif, keputusan bersifat objektif, dan bahasa dalam pembahasannya bersifat logis. Ciri penanda karya eksposisi menurut Semi (2003: 37) adalah sebagai berikut.

- 1) Berupa tulisan yang memberikan pengertian dan pengetahuan;
- 2) Menjawab pertanyaan tentang apa, mengapa, kapan, dan bagaimana;
- 3) Disampaikan dengan lugas dengan bahasa baku;
- 4) Menggunakan dengan nada netral, tidak memihak, dan memaksakan sikap penulis terhadap pembaca.

Kutanto dalam Anon (2013) juga menyatakan bahwa karangan eksposisi memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya:

- 1) Menjelaskan informasi agar pembaca mengetahuinya;
- 2) Menyatakan sesuatu yang benar-benar terjadi (data faktual);
- 3) Tidak terdapat unsur mempengaruhi atau memaksakan kehendak;
- 4) Menunjukkan analisis atau penafsiran secara objektif terhadap fakta yang ada;

commit to user

- 5) Menunjukkan sebuah peristiwa yang terjadi atau tentang proses kerja sesuatu.

Menurut Mariskan dalam Dalman (2014: 120), terdapat beberapa ciri karangan eksposisi sebagai berikut.

- 1) Paparan itu karangan yang berisi pendapat, gagasan, dan keyakinan.
- 2) Paparan memerlukan fakta yang diperlukan dengan angka, statistik, peta, dan grafik.
- 3) Paparan memerlukan analisis dan sintesis.
- 4) Paparan menggali sumber ide dari pengalaman, pengamatan, dan penelitian, serta sikap dan keyakinan.
- 5) Paparan menjauhi sumber daya khayal.
- 6) Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang informatif dengan kata-kata yang denotatif.
- 7) Penutup paparan berisi penegasan.

Sebagaimana Hickler (1980: 6) yang menyatakan beberapa ciri tulisan eksposisi sebagai berikut.

In expository writing, you need to give the fact and impressions that led you to your opinion, in order to make it real to someone else. We call this information evidence.

In expository writing, you are trying to prove to your reader that your thought are worthwhile. You must therefore give the reader your evidence. You have collected many facts, experiences, and impressions.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam karangan eksposisi harus terdapat beberapa fakta, pengalaman, dan tekanan pada tulisan tersebut. Hal tersebut yang akan menunjukkan bahwa informasi tersebut benar-benar nyata serta memberi jaminan kepada pembaca bahwa karangan tersebut dapat bermanfaat.

Sebuah karangan eksposisi yang baik harus memiliki syarat akurat, jelas, dan singkat. Akurat diperlukan karena bila informasi atau uraian tidak benar akan menyebabkan pembaca salah arah dan salah sikap, atau bahkan lebih berbahaya lagi jika dia menyimpan ilmu pengetahuan yang salah

tersebut. Kejelasan diperlukan karena tujuan pokok dari eksposisi yaitu membuat informasi yang kurang jelas menjadi informasi yang jelas. Apabila eksposisi tidak jelas, maka nilai sebagai karangan eksposisi tersebut akan menjadi rusak dan rendah. Singkat diperlukan dalam karangan eksposisi karena tulisan eksposisi menghendaki pemikiran pembaca. Jika eksposisi ditulis dengan detail panjang yang berlebihan maka akan membingungkan pembaca dan menyebabkan tidak terlihatnya ide pokok tulisan eksposisi tersebut (Semi, 2003: 38-39).

d. Jenis-jenis Karangan Eksposisi

Ada beberapa jenis karangan eksposisi diantaranya eksposisi identifikasi, eksposisi proses, eksposisi ilustrasi, eksposisi analisis, eksposisi klasifikasi, eksposisi definisi, eksposisi opini, dan eksposisi perbandingan. Sebelum memulai membuat karangan eksposisi, terdapat beberapa langkah dalam menyusun karangan eksposisi tersebut. Menurut Mariskan dalam Dalman (2014: 121) terdapat tiga macam eksposisi sebagai berikut.

1) Lukisan dalam eksposisi

Maksud dari lukisan dalam eksposisi adalah paparan yang mempergunakan lukisan, supaya karangan paparan itu tidak kering, contohnya otobiografi, kisah perampokan, peristiwa pembunuhan, dan sebagainya.

2) Eksposisi proses

Eksposisi yang memaparkan atau menjelaskan proses terjadinya sesuatu, misalnya proses pembuatan tempe, proses pembuatan jamur merang, proses berdirinya organisasi, dan sebagainya.

3) Eksposisi perbandingan

Dalam menjelaskan paparan sering digunakan perbandingan di antara dua hal atau lebih. Kedua hal atau lebih tersebut dicari perbedaan dan persamaannya.

Selain itu terdapat pula pola pengembangan karangan eksposisi menurut Dalman (2014: 134) yang meliputi:

- 1) Eksposisi grafik
Karangan eksposisi dengan menjelaskan grafik/bagan, sehingga pembaca dapat mengetahui/memahami isi sebuah grafik/bagan.
- 2) Eksposisi perbandingan
Karangan eksposisi yang menunjukkan persamaan dan perbedaan antara dua objek atau lebih dengan mempergunakan dasar-dasar tertentu.
- 3) Eksposisi proses
Karangan eksposisi yang menjelaskan teknik pembuatan tertentu.
- 4) Eksposisi identifikasi
Karangan eksposisi yang menentukan identitas suatu hal.
- 5) Eksposisi kausal
Karangan eksposisi jenis ini mempergunakan beberapa siasat pengorganisasian klasifikasi. Pemerian hubungan-hubungan dalam suatu analisis memang sangat diperlukan. Hal ini dapat dilakukan dengan metode komparasi dan kontras serta sebab dan akibat.
- 6) Eksposisi analogi
- 7) Eksposisi pertentangan
- 8) Eksposisi contoh

e. Langkah-langkah Mengarang Eksposisi

Pada dasarnya setiap jenis karangan memiliki langkah-langkah yang tidak jauh berbeda atau bahkan sama. Hal yang membedakan adalah penyampaian isi dan tujuannya. Adapun langkah-langkah dalam menulis karangan eksposisi menurut Dalman (2014: 134) adalah sebagai berikut.

- 1) menentukan topik (tema);
- 2) menentukan tujuan;
- 3) mendapatkan data yang sesuai dengan topik;
- 4) membuat kerangka karangan;
- 5) mengembangkan kerangka karangan hingga menjadi karangan eksposisi.

Keraf (1995: 9) juga menyatakan tiga langkah dalam menulis karangan eksposisi, yaitu pendahuluan, tubuh eksposisi, dan kesimpulan.

1) Pendahuluan

Bagian pendahuluan menyajikan latar belakang, alasan memilih topik, pentingnya topik, luas lingkup, batasan pengertian topik, permasalahan, tujuan penulisan, dan kerangka acuan yang digunakan (kerangka karangan).

2) Tubuh eksposisi

Pada bagian ini, penulis harus mengembangkan tulisan berdasarkan kerangka karangan yang telah dibuat.

3) Kesimpulan

Bagian kesimpulan menyajikan kesimpulannya mengenai apa yang disajikan dalam isi eksposisi. Kesimpulan yang diberikan hanya bersifat semacam pendapat atau kesimpulan yang dapat diterima atau ditolak oleh pembaca.

Berdasarkan uraian tentang karangan eksposisi diatas, maka penelitian yang relevan untuk objek kajian eksposisi adalah penelitian skripsi milik Ariningsih (2012) yang berjudul '*Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri Di Karanganyar Tahun Ajaran 2011/2012*'. Dalam hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat pula kesalahan berbahasa dalam karangan eksposisi berbahasa Indonesia siswa meliputi kesalahan ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf. Kesalahan berbahasa yang paling banyak ditemukan dalam karangan eksposisi bahasa Indonesia siswa adalah kesalahan ejaan. Objek kajian yang relevan dengan penelitian penulis adalah tentang analisis kesalahan berbahasa dan karangan eksposisi, sedangkan perbedaannya terletak pada bahasanya. Pada penelitian tersebut yang diteliti adalah karangan eksposisi siswa berbahasa Indonesia, sedangkan pada penelitian penulis yang diteliti adalah karangan eksposisi siswa berbahasa Jawa. Mengingat bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki aturan

kebahasaan yang berbeda, maka penelitian penulis mempunyai kekhasan tersendiri.

4. Hakikat Ragam Bahasa Jawa

Bahasa sebagai alat komunikasi sekaligus merupakan bagian dari kebudayaan. Bahasa sebagai alat komunikasi yang mencerminkan budaya suatu masyarakat merupakan dasar yang relevan untuk kajian kebahasaan di Indonesia. Indonesia memiliki beragam bahasa yang terdiri dari bahasa daerah dan bahasa nasional. Bahasa daerah digunakan dalam lingkungan keluarga dan segala sesuatu yang berkaitan dengan adat-istiadat dan kebudayaan daerah (Marmanto, 2012: 1). Salah satu bahasa daerah yang digunakan di daerah Jawa yaitu bahasa Jawa.

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa yang memiliki keunikan karena dalam bahasa Jawa terdapat tingkat tutur bahasa atau *speech level*. Secara khusus istilah tingkat tutur dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah *undha usuk* atau *unggah-ungguh basa*. *Unggah-ungguh basa* merupakan alat untuk menciptakan jarak sosial, namun di sisi lain *unggah-ungguhing basa* juga merupakan produk dari kehidupan sosial. Hal ini dikarenakan struktur masyarakat merupakan faktor pembentuk dari struktur bahasa, atau dapat dikatakan struktur bahasa merupakan pantulan dari struktur masyarakat (Purwadi, 2005: 9).

Tingkat tutur bahasa Jawa merupakan salah satu bagian dari studi mengenai variasi bahasa. Poedjosoedarmo dalam Marmanto (2012: 23) menyatakan definisi tingkat tutur (*speech level*) sebagai variasi bahasa yang perbedaan-perbedaannya ditentukan oleh anggapan penutur akan relasinya dengan orang yang diajak bicara. Relasi yang dimaksud dapat bersifat akrab, sedang, berjarak, menaik, mendatar, dan menurun. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa juga merupakan suatu cerminan adat sopan-santun berbahasa Jawa. Adat sopan-santun ini mencerminkan perilaku kebahasaan dan cerminan dari perilaku masyarakat Jawa.

Sudaryanto (1992: 4) berpendapat bahwa masyarakat Jawa memiliki tingkat tutur yang cukup canggih dan rapi yang terdiri dari *ngoko lugu*, *ngoko andhap antya-basa*, *ngoko andhap basa-antya*, *wredha-krama*, *mudha-krama*, *kramantara*, *madya-ngoko*, *madya-krama*, *madyantara*, dan *krama inggil*. Di samping itu, masih terdapat *basa kedhaton* atau *bagongan*, *krama desa*, dan *basa kasar*. Tingkat tutur tersebut menunjukkan adanya tingkatan kesopanan berbahasa dalam bahasa Jawa. Adapun menurut Marmanto (2012: 21), bahasa Jawa dibedakan menjadi bahasa *ngoko* dan *krama*. Bahasa *ngoko* mengacu pada bahasa sehari-hari yang bersifat akrab. Sebaliknya, bahasa *krama* digunakan dalam kaitannya dengan tingkat tutur, biasanya mengandung sikap menghormati mitra wicara dan juga digunakan dalam situasi resmi yang berhubungan dengan tatacara adat Jawa, seperti upacara pernikahan.

Berbeda dengan Sutardjo (2008: 20) yang menyatakan bahwa bahasa Jawa berdasarkan bentuk katanya (leksikon) dibedakan menjadi tiga tingkat tutur, yaitu bahasa Jawa *ngoko*, *madya*, dan *krama*.

a. *Ngoko*

Bahasa Jawa *ngoko* yaitu bahasa Jawa dengan menggunakan kata-kata yang digunakan kepada orang lain yang dianggap tidak dihormati atau derajatnya lebih rendah. Bahasa Jawa *ngoko* memiliki derajat tingkat kesopanan rendah. Bahasa *ngoko* sendiri masih dibedakan menjadi *ngoko lugu*, *ngoko andhap*, *ngoko alus*, *antya basa*, dan *basa antya*. Bahasa Jawa *ngoko* tersebut mempunyai kegunaan untuk berkomunikasi antara anak dengan anak, teman sebaya yang pangkat atau derajatnya sama serta hubungannya dekat, orang tua terhadap orang yang lebih muda, orang yang pangkatnya lebih tinggi ke orang yang pangkatnya lebih rendah, cerita berupa *gancaran* dan prosa, serta orang yang berbicara atau bergumam sendiri. Contoh kalimat yang menggunakan bahasa Jawa *ngoko*.

1) *Kowe arep menyang ngendi?* *user*

‘Kamu mau pergi kemana?’

2) *Bapak lagi maos aneng kamar.*

‘Bapak sedang membaca di kamar’

3) A : *Paijo, tulung jupukna koran ana dhuwur meja ya?*

‘Paijo, tolong ambilkan koran di atas meja ya?’

B : *Inggih Pak.*

‘Iya Pak’

b. *Madya*

Bahasa Jawa *madya* adalah leksikon *krama* yang kadar kehalusan (untuk menghormati) masih rendah, tetapi masih dapat menimbulkan kesan menghormati walaupun kadarnya rendah. Bahasa Jawa *madya* memiliki derajat tingkat kesopanan menengah. Bahasa *madya* sendiri masih dibedakan menjadi *madya krama*, *madyantara*, dan *madya ngoko*. Bahasa Jawa *madya* biasanya digunakan oleh orang desa atau orang pegunungan. Contoh kalimat yang menggunakan bahasa Jawa *madya*.

1) *Napa niku kurang becik?*

‘Apa itu kurang baik?’

2) *Samang napa pun numbasaken rasukan kanggo adhine Warti dhek wingi sore?*

‘Apa kamu sudah membelikan pakaian untuk adiknya Warti kemarin sore?’

3) A : *E, yu. Ndika mandheg sedhela!*

‘E, Mbak. Kamu berhenti sebentar’

B : *Napa ajeng tumbas yu?*

‘Apa mau beli Mbak?’

c. *Krama*

Bahasa Jawa *krama* yaitu bahasa Jawa yang menggunakan kata-kata mencerminkan penghormatan tinggi terhadap lawan bicaranya atau kadar kehalusannya tinggi. Menurut Dwiraharjo (2001: 95), bahasa

krama adalah bahasa yang dipergunakan untuk bercakap-cakap dengan orang lain, dengan menggunakan pertimbangan agar orang yang diajak berbicara merasa enak, kata yang tidak pantas disingkirkan diganti dengan kata yang sopan. Bahasa Jawa *krama* memiliki derajat tingkat kesopanan tinggi. Bahasa *krama* sendiri masih dibedakan menjadi *mudha krama* atau *krama alus*, *kramantara* atau *krama lugu*, *wredha krama*, *krama inggil*, dan *krama desa*. Bahasa Jawa *krama* tersebut mempunyai kegunaan untuk berkomunikasi antara orang yang belum kenal, orang muda kepada orang yang lebih tua, orang yang pangkatnya rendah dengan orang yang pangkatnya lebih tinggi, serta orang yang memiliki hubungan dekat tetapi kurang akrab. Contoh kalimat yang menggunakan bahasa Jawa *krama*.

- 1) *Bapak, panjenengan samangke dipun-aturi mundhutaken buku kangge Mas Kris.*

‘Bapak, kamu nanti disuruh membelikan buku untuk Mas Kris’

- 2) *A : Bu, kula nyuwun pangapunten menawi sapunika dereng saged wangsul dhateng Wonogiri*

‘Bu, saya minta maaf bila sekarang belum bisa pulang ke Wonogiri’

- B : Ya Nduk, ora dadi apa. Sing ngati-ati ana kana.*

‘Ya Nak, tidak apa-apa. Berhati-hatilah di sana’

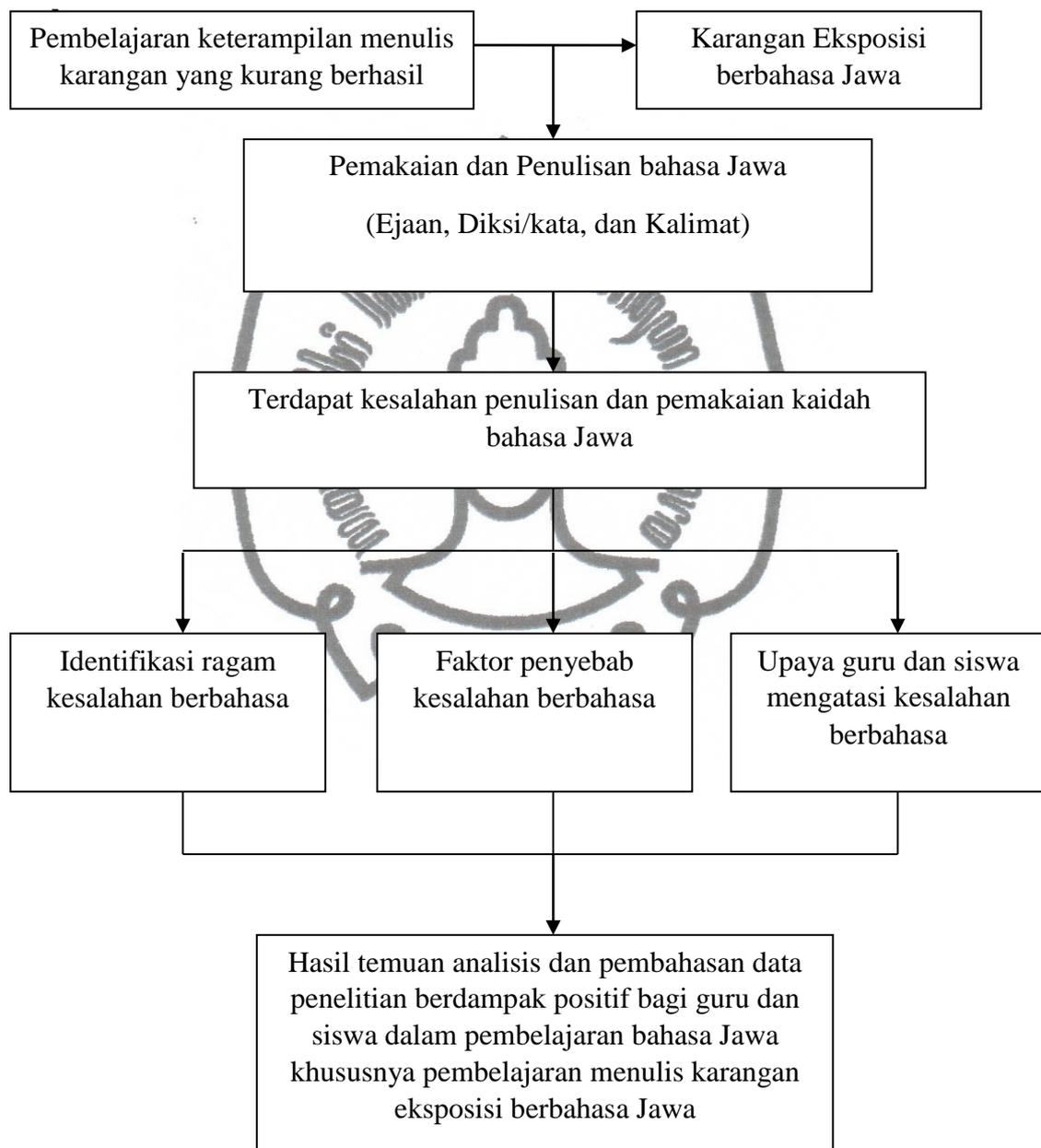
B. Kerangka Berpikir

Menulis merupakan suatu bentuk komunikasi secara tidak langsung antara penulis dan pembaca berupa rangkaian proses penuangan gagasan si penulis dalam bentuk tulisan yang harus mengalami beberapa tahap penulisan mulai dari tahap prapenulisan, penulisan, dan tahap revisi sehingga memudahkan pembaca dalam memahami gagasan penulis. Salah satu perwujudan dari hasil kegiatan seseorang dalam mengemukakan ide dan gagasannya lewat menulis yaitu sebuah karangan. Salah satu karangan berdasarkan bentuknya adalah karangan eksposisi. Karangan eksposisi yaitu karangan yang bertujuan untuk memaparkan, memberitahu, menguraikan, atau menerangkan suatu informasi kepada pembaca (Nurudin, 2007: 67).

Pada kenyataannya menulis karangan masih dianggap sulit oleh para siswa. Terlebih lagi ketika siswa diberi tugas untuk membuat karangan eksposisi berbahasa Jawa. Sejauh ini pembelajaran keterampilan menulis juga dinilai masih kurang berhasil khususnya pada keterampilan menulis karangan eksposisi berbahasa Jawa. Data penelitian adalah karangan eksposisi berbahasa Jawa siswa kelas XI SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar. Berdasarkan hasil karangan eksposisi berbahasa Jawa siswa, masih banyak terdapat kesalahan berbahasa berupa kesalahan pemakaian dan penulisan bahasa Jawa baik dari segi ejaan (fonologi), diksi/kata (morfologi), maupun kalimat (sintaksis).

Kesalahan berbahasa tersebut selanjutnya dianalisis, diidentifikasi, dan direkapitulasi menurut ragamnya sehingga dapat diketahui kesalahan berbahasa ragam apa saja yang sering terjadi dan paling dominan dalam karangan eksposisi berbahasa Jawa siswa. Kesalahan berbahasa tersebut dimungkinkan disebabkan oleh beberapa faktor sehingga analisis kesalahan berbahasa juga diperlukan untuk mengetahui upaya dari guru dan siswa dalam mengatasi kesalahan berbahasa pada karangan eksposisi berbahasa Jawa. Hasil analisis temuan dan pembahasan data penelitian diharapkan dapat berdampak positif bagi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya pembelajaran

menulis karangan eksposisi berbahasa Jawa. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir